

**INTERPRETASI SURAT AL-FĀTIḤAH DALAM  
TAFSIR MARAH LABID  
ALA KH. IMRON DJAMIL**

(Studi Epistemologis dengan Teori Interpretasi Gracia)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh:

AIN ALI MAFTUCH  
08530018

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ain Ali maftuch  
NIM : 08530018  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Alamat Rumah : Dsn. Salam, Ds. Notorejo, kec. Gondang, kab. Tulungagung, Jawa Timur  
Telp./HP. : 085646773425  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Rajawali 10, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok Sleman DIY  
Judul Skripsi : ***INTERPRETASI SURAT AL-FATIHAH DALAM TAFSIR MARAH LABID ALA KH. IMRON DJAMIL (Studi Epistemologis dengan Teori Interpretasi Gracia)***

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2013

Saya yang menyatakan,



Ain Ali Maftuch  
NIM. 08530018



-----  
**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Ain Ali Maftuch  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ain Ali Maftuch  
NIM : 08530018  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Judul Skripsi : ***INTERPRETASI SURAT AL-FATIHAH DALAM  
TAFSIR MARAH LABID ALA KH. IMRON DJAMIL  
(Studi Epistemologis dengan Teori Interpretasi Gracia)***

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) dalam Jurusan / Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Februari 2014  
Pembimbing Skripsi

Dr. H. Abdul Mustaqim, MAg.  
NIP.197212041997031003



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1411/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *INTERPRETASI SURAT AL-FATIHAH  
DALAM TAFSIR MARAH LABID ALA  
KH. IMRON DJAMIL (Studi Epistemologis  
dengan Teori Interpretasi Gracia)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ain Ali Maftuch  
NIM : 08530018

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis 20 Februari 2014  
Dengan nilai : 92 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP. 197212041997031003

Penguji I

Dr. H. M. Alfatih S, M.Ag  
NIP. 197401261998031001

Penguji II

Dr. Phil. Sahiron, MA  
NIP. 196806051994031003

Yogyakarta, 27 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN

Dr. H. Syaifin Nur, M.A.  
NIP. 196207181988031005

## MOTTO

aku sedang tidak punya motto dalam keadaan lemah seperti ini  
hanya mensujudkan diri dengan

سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا





*Katur kagem  
Kanjeng Rama tuwin Kanjeng Ibu*

## ABSTRAKSI

Penafsiran mempunyai fungsi utama untuk membuat audiens menjadi faham terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Kegagalan dalam bertafsir adalah ketika penafsiran justru membuat bingung audiens atau menciptakan *misunderstanding* terhadap teks. KH. Imron Djamil dengan semangat menghadirkan sesuatu yang *fresh* mengenai al-Quran membuat rakaman pengajian tafsir *Marāḥ Labīd* yang memudahkan orang untuk mengakses pesan-pesan dari al-Quran. Namun demikian apakah usaha untuk mengemas ini sudah menghadirkan suguhan tafsir yang *pepak*?

Di sinilah penulis mencoba menggabungkan teori interpretasi teks Jorge J.E. Gracia untuk membaca hasil pembacaan KH. Imron Djamil terhadap al-Quran melalui tafsir *Marāḥ Labīd*. Gracia memiliki gambaran mengenai interpretasi yang ideal terhadap sebuah teks. Ia bermula dari pemahaman bahwa untuk memperlakukan teks masa lalu yang pembaca sudah terpisah dari authornya selalu diperlukan interpretasi untuk mencapai pemahaman. Problem yang muncul kedua adalah bahwa obyek kajian dalam penafsiran ini adalah ide sedangkan ide itu tidak bisa dengan mudah dicerap indera manusia. Penambahan keterangan terhadap teks tidak selalu menghasilkan pemahaman yang merekonstruksi ide itu dengan baik. Karena itu Gracia menawarkan teori fungsi interpretasi untuk memberikan gambaran mengenai interpretasi yang ideal.

Penulis mempertanyakan Bagaimana Pembacaan KH. Imron Djamil atas Tafsir QS. al-Fātiḥah dalam kitab *Marāḥ Labīd* dilihat dengan teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia?

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif yang menggunakan cara penyajian deskriptif dan analitis. Sumber data yang dipakai terutama pada rekaman-pengajian tafsir Marah Labid serta konfirmasi ataupun wawancara dengan KH. Imron Djamil langsung, serta beberapa murid maupun orang-orang dekat beliau. Demikian juga buku-buku dan sumber-sumber mengenai teori interpretasi Gracia. Penulis memaparkan bagaimana teori interpretasi Gracia secara utuh, kemudian menjelaskan mengenai interpretasi KH. Imron Djamil dan latar belakangnya. Kemudian dilakukan analisis dengan cara sintesis atau komparasi teori interpretasi Gracia yang diterapkan untuk mengupas praktik penafsiran KH Imron Djamil.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa interpretasi KH. Imron Djamil rawan menjadi interpretasi yang jelek karena tidak memberikan porsi yang banyak terhadap fungsi historis. Namun demikian jika kembali kepada fungsi umum interpretasi untuk memberikan pemahaman terkait teks, serta mempertimbangkan dua fungsi lain yang terpenuhi secara baik, maka bisa dikatakan bahwa interpretasinya secara implikatif sangat baik, secara makna juga unik. Atau bisa dikatakan obyektif atau cukup efektif dalam membentuk makna dan implikasinya. Fungsi historis (adalah gerak ke belakang), hanya bisa didapat melalui riwayat dari Nabi SAW karena jaminan kema'sumannya beserta para sahabatnya karena memiliki dunia ide mengenai budaya yang sama dengan Nabi saw. Fungsi makna dan implikatif adalah gerak ke depan; yaitu semua kemungkinan makna dan implikasinya yang belum mendapat hubungan dengan riwayat, apabila fungsi makna dan implikatif sesuai dengan riwayat maka menjadi fungsi historis.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله في الظاهر والباطن والصلوة والسلام على النبي المبين وعلى آله وأصحابه الكوكب في جميع  
الكان

Pepujian terimakasih atas rasa syukur yang telah dikaruniakan Allah bersama nikmat yang diberikannya atas terselesaikannya skripsi ini dan kesulitannya walaupun sejatinya belum akan pernah rampung. Keraguan demi keraguan yang tak putus-putusnya menemani penulisan skripsi ini semoga menjadi kejelian yang berbuah manis de belakang hari. Selawat dan doa rahmat ta'dzim selalu saya mohonkan agar semanis-manisnya dan seindah-indahnya disampaikan Allah kepada junjungan Kanjeng Rasul SAW.

Rasa terimakasih yang tulus penulis persembahkan terutama untuk:

1. Kanjeng Ibu dan Kanjeng Bapak yang mengajarkan bilangan sukur bersama angka-angkanya. Semoga berdua selalu dalam *karahayon*, sehat, *slamet*, panjang umur, cukup rizki, *tetep* iman islam *inggang sampurna* serta husnul khotimah yang baik.
2. Demikian pula Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Syaifan Nur, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., dan Dr. Ahmad Baidhawi, S.Ag., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang



lama). Dr. Phil. Sahiron, MA., dan Afdawiaza, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis FUSAP baru.

5. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis yang telah mendoakan, mengarahkan dan sangat membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Beliau telah membimbing dan memberikan inspirasi selama studi saya di program studi Quran ini. Semoga selalu sehat dan panjang umur dalam iman islam yang sempurna.
6. Ibu Dr. Inayah Rochmaniyah, M.Hum, M.A. selaku penasehat akademik penulis yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa kuliah penulis.
7. Segenap dosen di Fakultas Ushuluddin.
8. Guru-guru al-Quran penulis, Ust. Ali Sodiqin yang selalu berpesan agar selalu mersedekahkan diri untuk al-Quran, Ust. Damanhuri Shomad yang mendampingi sehingga sedikit bisa mengenal huruf dengan indah, Ust. Rabi'an, Ust Mu'allimi, Abah. Ust. KH. Yusuf Dawud Kediri, Ust. KH. Masrukhan, Ust. KH. Misbach, Ust. Sokhib, Ust. Qori` Triana, serta yang menginspirasi saya Ust. Kyai (ne) Zamam Suyuthi, S.Th.I., "serius po ra?" katanya. Serta tidak lupa Ust. M. Nur, Ust. Herfan Said, Ust. Ahmad Sa'diyah. Serta KH. Drs. Zuban Ponpes Quran ar-Rusydi.
9. Terimakasih pula semua Guru Madrasah dan Sekolah dari SD sampai Aliah Spesial bapak Ruhani yang memilihkan jurusan Tafsir dan Hadis sebagai bidang keilmuan yang sebaiknya saya masuki.
10. Terimakasih K. Mudatsir Naim, Ponpes Subulussalam, KH. Nur, serta KH. Muhammad Najib Mamba'ul Ulum (alm.) Ponpes al-Luqmaniyah

Yogyakarta. Semoga bunga-bunga keharuman surga dihujankan oleh Allah atas tempat peristirahatannya.

11. Segenap karyawan Tata Usaha Jurusan Tafsir Hadis dan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dengan sangat baik.
12. Staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani peminjaman buku dan pelayanan lainnya kepada semua pengunjung perpustakaan.
13. Teman-teman yang bersedia menanggung akibat kemalasan penulis di asrama MJS (Masjid Jenderal Sudirman), Mas Zamam, Mas Yaser, Mas Domo, presiden Muiz (yang saat ini ditulis dua diantara mereka sudah punya anak dan dua diantara mereka sedang mempersiapkan pernikahan), Yazid, Luqman, Adek Ariq, Udin mas Abu. Segenap aktivis MJS Ibuk Sulastri dan pak Wondo tempat mengadu kala tenaga melemah, serta maaf Pak Eri saya lupa nyebut tadi. Juga yang numbali, Mbah Jito (alm.).
14. Teman-teman di UKM Jam'iyatul Qurra` wa al-Huffadz al-Mizan mbak Nuril, Syekh Tantan QB, adek Kiki (Zakiyah), Mbak Muhibbah teman-teman latihan yang cukup melelahkan. Juga pak Liman kang Sadad, mas Mahbub, Amin, Ust. Zuhi, mas Barid, mas Humam, Imam (Kalteng), dek Aat, serta yang merepotkan Haidar cs. dan Sokib cs., semua yang di mizan adalah keluarga, hidup, pesantren, perguruan, perjuangan, sanggar dan semua gelar tempat saya mengail dan mendedekahkan manfaat kepada para aktivis al-Quran dan seni, terimakasih tawa-tawa renyah dan sedu sedan yang setangis, seperselisihan dan sepersahabatan yang bersahabat.

15. Teman Aliah saya yang special pakai banget, Aini, Syafi'ah, serta yang pernah menghias nama saya dengan "Salsabila" mbak Mufidah al-Fatih.
  16. Teman-teman LQ khususon Jeni (Tasik), lek Elok dan teman-teman latihan qiroah di LQ.
  17. Teman-teman KKN Jelok Ilma, Yunita, Hani, Romlah, Very, Ishom, pakwa Habul, Beby, sama adek-adek Jelok, Asi, Eni dkk.
  18. Teman-teman TH dari semua angkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. (Jalal, Maftuchah, Ulin, Said, *Hanifain*, Faqih, Hasan, Haris, Gusdur, Hidayat, Tharib, Iwan, Dedeh, Ulfa, Umi, Danang, Mustaqim, Wildan, Rajib, *Azizain*, Fauzi, Faushiyah, Maulida, Titin, Ela, Avi, Muhsin, Aini, dan semuanya, serta cak Lukman yang bangunkan pas mau kuliah). Faqih terimakasih membantu ngedit skripsi saya hehehe.
  19. Mas Sokib dan Mas Ghozali di Panggung masjid Fathurrahman Cepit juga mbak Choir.
  20. Yang Paling penting adalah Al-Mukarram KH. Imron Djamil yang atas kemurahan hatinya tulisan ini menjadi punya obyek pembahasan, beserta segenap teman-teman dari Kyai Modjo Jombang, terutama kang Ridwan, mas Heri, kang Anton, kang Subhan, kang Ega, sama gus Aam, terimakasih sudah mau jauh-jauh rutinan ke Jogja. Juga kagem tempat saya bertawassul yang saya belum berani menyebut namanya.
  21. Oh iya saya mohon maaf kepada Nakrizia Papaya karena tulisan ini sudah kebanyakan jadi gak bisa ditulis di sini. Terimakasih nasehat-nasehatnya.
- Serta siapapun yang sudah penulis repotkan sehingga tulisn ini jadi. Semoga bantuan-bantuannya diberikan ganti yang lebih baik oleh Allah SWT.

Tulisan ini belum layak disuguhkan. Karena itu mohon pembaca mendaur ulangannya sehingga menemukan manfaat yang bisa di serap darinya. Sebagai harapan mudah-mudahan tulisan ini manfaat dengan isin Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Ain Ali Maftuch



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### **A. Konsonan Tunggal**

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	Be
3	ت	Tā'	T	Te
4	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jīm	J	Je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
13	س	Sīn	S	Es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	Ge
21	ف	Fā'	F	Ef
22	ق	Qāf	Q	Qi
23	ك	Kāf	K	Ka

24	ل	Lām	L	El
25	م	Mīm	M	Em
26	ن	Nūn	N	En
27	و	Waw	W	We
28	ه	Hā'	H	Ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
30	ي	Yā	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

## C. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

### 1. *Tā' Marbūtah* hidup

*Tā' Marbūtah* yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*  
 زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

### 2. *Tā' Marbūtah* mati

*Tā' Marbūtah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*  
 جزية ditulis *jizyah*

## D. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- a. *Fathāh* dilambangkan dengan a  
contoh: ضرب                      ditulis                      *ḍaraba*
- b. *Kasrah* dilambangkan dengan i  
contoh: فهم                      ditulis                      *fahima*
- c. *Ḍammah* dilambangkan dengan u  
contoh: كتب                      ditulis                      *kutiba*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- a. *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T  
Contoh: أيديهم                      ditulis                      *aidīhim*
- b. *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au  
Contoh: تورات                      ditulis                      *taurāt*

### 3. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- a. *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)  
Contoh: جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*
- b. *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)  
Contoh: يسعي                      ditulis                      *yas'ā*

c. *Kasrah* + yā mati ditulis  $\bar{i}$  (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد                      ditulis                      *majīd*

d. *Dammah* + wau mati ditulis  $\bar{u}$  (dengan garis di atas)

Contoh: فروض                      ditulis                      *furūḍ*

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن                      ditulis                      *al-Qur'ān*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة                      ditulis                      *as-Sunnah*

### F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء                      ditulis                      *al-Mā'*

تأويل                      ditulis                      *Ta'wīl*

أمر                      ditulis                      *Amr*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TEORI INTERPRETASI JORGE J.E. GRACIA .....	16
A. Hakikat dan Status Ontologis Interpretasi .....	17
1. Yang Dimaksud Interpretasi.....	17
2. Penggunaan Kata Interpretasi.....	18
B. Faktor-faktor Interpretasi.....	21
C. Status Ontologis Teks, Audiens dan Author.....	25

1. Teks.....	25
a. Teks Tertulis, Teks Lisan dan Teks Mental.....	25
b. Teks Konvensional dan Natural.....	28
c. Teks Linguistik dan Teks Non Linguistik.....	31
d. Teks Universal dan Teks Individual.....	31
e. Teks Sejarahwan.....	32
2. Author.....	33
a. The Composite Author.....	34
b. The Historical Author.....	34
c. The Pseudo-Historical Author.....	35
d. The Interpretative Author.....	35
3. Audiens.....	36
a. Author as Audience.....	37
b. Intended Audience.....	38
c. Contemporaneous Audience.....	38
d. Intermediary Audience.....	39
e. Contemporary Audience.....	41
D. Fungsi Interpretasi.....	42
1. Fungsi Umum.....	43
2. Fungsi Spesifik.....	43
a. Fungsi Historis.....	44
b. Fungsi Makna.....	47
c. Fungsi Implikatif.....	48
E. Macam-macam Interpretasi.....	49
F. Jumlah, Obyektivitas dan Nilai Interpretasi.....	50

1. Jumlah Interpretasi .....	50
2. Nilai Kebenaran Interpretasi.....	53
3. Obyektivitas Interpretasi .....	53
<b>BAB III BIOGRAFI KH. IMRON DJAMIL .....</b>	<b>55</b>
A. Biografi KH. Imron Djamil.....	55
B. Latar Pendidikan .....	56
C. Visi KH. Imron Djamil .....	60
D. Sumbangsih KH. Imron Djamil kepada Masyarakat.....	62
E. Pengajian Kitab Tafsir Marah Labid .....	63
<b>BAB IV ANALISIS PEMBACAAN AL-QURAN SURAT AL-FATIHAH OLEH KH. IMRON DJAMIL DENGAN TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E. GRACIA .....</b>	<b>65</b>
A. Ontologi Interpretasi.....	65
1. Penggunaan Kata Interpretasi.....	65
2. Faktor Interpretasi KH. Imron Djamil .....	66
3. Status Ontologis Interpretasi KH. Imron Djamil .....	73
a. Teks .....	73
b. Author .....	76
c. Audiens .....	77
B. Fungsi Interpretasi .....	79
1. Fungsi Umum Interpretasi.....	79
2. Fungsi Spesifik .....	80
a. Gerak ke Belakang .....	80
b. Gerak ke Depan.....	88

C. Membaca Penafsiran Drs. KH. Imron Djamil terhadap Surat al-Fātiḥah dengan Teori Fungsi .....	90
D. KH. Imron Djamil dengan Dilema Interpreter .....	109
E. Jumlah, Nilai dan Obyektifitas Interpretasi .....	110
BAB V PENUTUP .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	117
Lampiran-lampiran .....	121



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada awalnya tafsir hanyalah apa yang dijelaskan Nabi saw serta apa yang dipahami para sahabat menurut kadar rasa bahasa yang mereka miliki pada waktu itu. Sekiranya para sahabat tidak memahami pemaknaan sebuah ayat, mereka dengan mudah bisa bertanya tentang maknanya kepada Rasulullah saw secara langsung.<sup>1</sup> Namun setelah Nabi saw wafat banyak hal yang ternyata belum dipahami para sahabat yang juga tidak ditemukan keterangannya dari Rasulullah saw. Pada saat seperti ini para sahabat berusaha memahami sendiri sekuat pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab dan hal-hal pelik mengenai ayat al-Qur`an.

Perkembangan pembacaan terhadap al-Qur`an berangsur-angsur mengizinkan metode rasional untuk memahami al-Qur`an. Kabarnya ini karena tidak semua orang mendapatkan akses kepada tafsir-tafsir yang bersumber dari Nabi saw. Para sahabat seperti ‘Ali bin Abi Thalib, Ibnu ‘Abbas, Ubay bin Ka’b, dan Ibnu Mas’ud terpaksa berijtihad mengenai persoalan-persoalan yang tidak jelas setelah Nabi saw wafat.<sup>2</sup> Karena itu untuk ayat-ayat yang memang belum ditemukan keterangannya sudah lumrah menggunakan penalaran dalam memahaminya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Al-Žahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn juz I*, (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), hal. 34.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 105.

Sebenarnya kajian *Ulūm al-Qur`ān* sudah cukup untuk menceritakan tentang bagaimana memahami al-Qur`an. Para ulama generasi awal sudah merumuskan sistem penalaran (ilmu) yang digunakan untuk memahami al-Qur`an yang baik dari ilmu riwayat seperti *qira`āt* dan *ḥadis* maupun dari segi metodologi seperti *Uṣūl al-Fiqh*. Setidaknya dengannya muslimin yang ada pada era terakhir ini akan bisa menemukan makna dari al-Qur`an sekiranya mereka benar-benar menguasai dan menggunakannya dengan serius.

Metode penafsiran manusia terhadap al-Qur`an selalu berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan penafsiran dengan penalaran ini tidak berhenti pada suatu zaman. Tentang pembacaan al-Qur`an dengan cara-cara baru sebenarnya sudah diperkenalkan para sahabat yang membandingkan dengan makna dari syair-syair Arab kuno. Al-Qur`an yang memerintahkan untuk merenungkan ayat-ayatnya dan kecaman terhadap mereka yang sekedar mengikuti pendapat atau tradisi tanpa suatu dasar juga bahwa al-Qur`an diturunkan untuk setiap manusia dimana dan kapanpun, menunjukkan bahwa ia menuntut manusia di zaman ini untuk memahami al-Qur`an sebagaimana tuntutan yang diberikan kepada masyarakat yang menyaksikan turunnya al-Qur`an. Dari sini seseorang tidak bisa dihalangi untuk merenungkan, memahami dan menafsirkan al-Qur`an. Namun demikian karena ternyata hasil dari pemikiran seseorang dipengaruhi bukan hanya kecerdasannya tetapi oleh banyak hal tentu hasil pemikiran masing-

masing orang tentu berbeda-beda.<sup>3</sup> Karena itu penafsiran harus dibatasi dengan tanggung jawab. Penafsiran yang tidak dipertanggungjawabkan tidak akan memberikan pemahaman (*understanding*) malah memberikan pemahaman yang lain (*misunderstanding*).

Hingga saat ini pun perkembangan ini terus berlanjut hingga tidak saja menggunakan perangkat ilmu penafsiran yang sudah disusun oleh para ulama muslim. Penggunaan hermeneutika sebagai pisau bedah sudah dipertimbangkan oleh para pengkaji al-Qur`an kontemporer. Banyak para ilmuwan yang mengadopsi cara berfikir hermeneutik untuk disintesakan dengan ilmu tafsir al-Qur`an. Hasilnya misalnya teori *double movement*-nya Fazlurrahman atau teori *hudud*, merupakan sumbangan untuk ilmu tafsir saat ini.

Di dalam perkembangan metodologi yang cukup progres ini Drs. KH. Imron Djamil juga menggunakan kreatifitasnya untuk memaknai al-Qur'an. Sedikit berbeda dengan trend yang sedang terjadi di dunia akademis modern, ia menafsirkan al-Qur'an dengan metodologi yang sebenarnya sangat sederhana, konvensional, dalam artian ala pesantren, bahkan memang hanya dengan membaca sebuah kitab tafsir, yakni kitab tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani r.a. Uniknya, tafsirnya ini dikemas dalam bentuk rekaman mp3. Masih jarang penggunaan media dokumentasi seperti ini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 115.

<sup>4</sup> Rekaman pengajian tafsir semacam ini tergolong baru di dunia penafsiran al-Qur'an. Kira-kira penafsir yang juga mendokumentasikan dalam audio visual pada waktu itu Prof. Dr. Quraish Shihab. Mungkin ada yang lainnya di Indonesia ini, tetapiahainya.

Format dokumentasinya cukup rapi. Dokumentasi pengajiannya disusun dalam bentuk episode-episode, yang setiap episodanya terdiri dari pembahasan beberapa ayat berdurasi kurang lebih satu jam.<sup>5</sup> Dari dokumentasi inilah penulis akan mencoba meneliti epistemologi tafsir dengan teori Interpretasi Gracia.

Pembacaan KH. Imron Djamil menarik karena berasal dari pembacaan verbal. Pembacaan seperti ini bisa lebih memberikan gambaran dari ide KH. Imron Djamil karena disampaikan dengan spontan dan dihadapan audiensnya langsung. Dengan cara ini KH. Imron Djamil lebih bisa mengetahui bagaimana kondisi audiensnya. Pembacaan seperti ini mirip seperti yang dilakukan al-Farra' dalam tafsirnya. Perbedaannya al-Farra' mendokumentasikan dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh muridnya yang mencatatkannya sehingga masih mungkin mengalami penambahan atau pengurangan. Selain itu pembacaan al-Farra' dilakukan pada masa yang tidak jauh dari masa pewahyuan. Juga ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu tidak seluas ilmu pengetahuan dalam masa ini.

Secara isi dan moda penafsiran, KH. Imron Djamil masih menggunakan cara pesantren yaitu memaknai dengan bahasa jawa ala *utawi iki iku*. Ada yang menarik dari pembacaan KH. Imron Djamil dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain ia menggunakan kitab Marah Labid yang sejalur secara model pendidikan dengan KH. Imron Djamil, ia juga memberikan keterangan-keterangan yang sedikit filosofis yang diarahkan

---

<sup>5</sup> Lihat CD-Rom Pengajian Tafsir Marah Labid, (Jombang: Kyai Mojo, 2005).



kepada tauhid. Namun demikian tidak ada yang terlihat dari bias politik tertentu, walaupun tidak menggunakan metodologi yang dikembangkan ilmuwan modern.<sup>6</sup> Sesuatu yang terlihat justru usaha agar audien memahami apa yang sedang dibacanya dengan keterangan-keterangan sesuai dengan cara memahami audiens. Cukup terlihat sederhana tetapi inilah sebenarnya tujuan tafsir. Audiens/rider seharusnya dibuat mengerti apa yang sedang ditafsirkan. Justru sederhana dan tidak dimaksudkan untuk menjadi karya ilmiah yang rumit karya KH. Imron Djamil bisa dinikmati oleh siapapun dengan cara yang paling mudah. Audiens dibuat sedemikian rupa sehingga mampu memahami al-Qur'an walaupun tidak mengerti perangkat bahasa Arab atau ilmu tafsir lainnya. Orang-orang yang tidak sempat membuka kitab tafsir bisa langsung mendengarkannya.

Di sini ternyata sadar atau tidak KH. Imron Djamil memiliki ukuran yang hampir sama dengan Jorge J.E. Gracia mengenai interpretasi yang efektif. Dalam teorinya Gracia, interpretasi yang efektif yaitu interpretasi yang bisa menghantarkan pendengarnya menjadi paham terhadap makna teks sesuai dengan makna awal teks itu dituliskan.<sup>7</sup> Memang menurut Gracia,

---

<sup>6</sup> Ini karena ada sementara anggapan bahwa metode tafsir yang selama ini berlaku kurang bisa menjaga dari kecenderungan terhadap ideologi atau kepentingan tertentu. Karena itu banyak metodologi tafsir yang baru dibentuk dalam rangka menghindari tafsir yang berkepentingan atau kurang menyeluruh.

<sup>7</sup> Gracia tidak mengatakan bahwa sebuah interpretasi menjadi salah atau benar melainkan interpretasi yang efektif atau kurang efektif. Sebenarnya bagi Gracia sendiri karena ia membagi interpretasi ke dalam tiga fungsi, maka ukuran kebenaran sebuah penafsiran belum bisa dinyatakan secara tegas, tergantung fungsi apa yang menonjol dalam penafsiran itu. Dalam penafsiran yang menonjolkan fungsi historis, interpretasi dianggap benar apabila bisa menciptakan benak audiens kontemporer suatu pemahaman yang mirip dengan apa yang dipahami pengarang teks. Orang yang cenderung kepada fungsi makna ukuran kebenaran interpretasi adalah apabila interpretasi bisa menimbulkan makna yang benar-benar dipahami sesuai masa kontemporer, atau bagaimana

interpretasi secara umum mempunyai tujuan membuat audiens memahami makna teks yang ditafsirkan (*interpretandum*). Karena kesamaan itu penulis merasa pemikiran Jorge J.E. Gracia cocok untuk membaca model pembacaan KH. Imron Djamil ini. Bagaimana usaha memahamkan KH. Imron Djamil ini jika dibaca dengan teori fungsinya Gracia, inilah yang menarik.

Sebenarnya teori Jorge J.E. Gracia tentang teks dan interpretasinya dimaksudkan untuk menjelaskan sejarah filsafat dan interpretasi teks-teks kuno filsafat. Biasanya kesulitan yang muncul padanya karena dua alasan.<sup>8</sup> *Pertama* karena sejarah filsafat berhubungan dengan masa lalu yang secara empiris tidak bisa diakses secara langsung. Untuk mengetahui masa lalu seseorang harus bersandar pada testimoni orang yang mengakses langsung kepadanya dan meninggalkan catatan tentang pengalamannya. *Kedua*, problem yang muncul karena obyek spesifik yang sejarah filsafat pelajari adalah ide-ide, sedangkan ide bukanlah benda, kejadian atau fakta yang tidak bisa dimiliki bukti empirisnya secara langsung, bahkan jika seseorang sezaman dengannya.

---

interpretasi itu bermakna/mempunyai arti penting. Orang yang cenderung kepada makna implikatif akan menyetujui kebenaran tafsir yang dapat memberikan pemahama tentang implikasi teks itu kepada audiens kontemporer. Karena itu Gracia lebih memilih istilah efektif dan kurang efektif dalam interpretasi. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qura'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 61. Interpretasi diartikan efektif apabila apa yang diinterpretasikan atau interpretandum bisa ditangkap maknanya oleh audiens seperti makna yang dimaksudkan oleh author historis. Sedangkan interpretasi kurang efektif ketika makna yang disampaikan justru membuat audiens bingung atau memaknai berlawanan dengan apa yang dimaksud author historis (*misunderstanding*). Lihat Jorge J.E. Gracia, *Interpretasi* (terj. Sahiron Syamsuddin) dalam *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader* (ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin). (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 137—138.

<sup>8</sup> Jorge J.E. Gracia, "Texts And Their Interpretation", *The Review of metaphysics*, vol. 43, no. III, (Maret, 1990), hal. 495.

Karakter ini sama dengan studi tafsir al-Qur'an yang mana orang yang hidup saat ini tidak bisa mengakses secara langsung apa yang terjadi pada waktu ketika al-Qur'an turun. Yang diketahui hanyalah catatan mengenai al-Qur'an. Selain itu al-Qur'an adalah kalam Allah termasuk sifat yang ghaib dari kenyataan yang sering dinamakan dengan dunia ide. Pembaca tidak bisa mengakses dengan tepat makna dari ide-ide yang diwujudkan dalam bentuk tanda berupa mushaf al-Qur'an. Karena itu menggunakan teori interpretasi Gracia untuk membaca penafsiran KH. Imron Djamil bisa dilakukan dalam rangka mengetahui seberapa proporsional pembacaan KH. Imron Djamil jika dilihat dengan teori Gracia.

Sebagai interpretasi pembacaan KH. Imron Djamil menarik dibaca dengan teori interpretasi Gracia. Ini karena kesesuaian-kesesuaiannya yang telah penulis sebutkan seperti di atas. Bukan karena spesial tetapi untuk melengkapi metodologi penafsiran KH. Imron Djamil sehingga menghasilkan interpretasi yang proporsional.

Pemilihan surat al-Fātihah sebagai sampel penelitian karena pertimbangan surat ini surat terpendek yang sudah dibaca KH. Imron Djamil. Selain itu juga agar penelitian ini tidak memiliki pembahasan yang terlalu luas sehingga mudah untuk menyelesaikannya.

#### B. Rumusan Masalah

Untuk memulai penelitian ini maka dibuatlah pertanyaan “Bagaimana Pembacaan KH. Imron Djamil atas Tafsir QS. al-Fātihah dalam kitab *Marāḥ Labīd* dilihat dengan teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia?”.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembacaan KH. Imron Djamil terhadap al-Qur'an jika dilihat dengan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui proporsionalitas penafsiran KH. Imron Djamil dalam menafsirkan surat al-Fātihah.

#### b. Manfaat Penelitian

Pengetahuan ini akan menjadi sampel mengenai pola penafsiran KH. Imron Djamil terhadap sebuah ayat, sehingga akan bermanfaat menjadi bahan pertimbangan dalam penafsiran ayat-ayat yang selanjutnya untuk membentuk tafsir yang lebih proporsional.

### D. Tinjauan Pustaka

Sependek pengamatan penulis penelitian mengenai penafsiran KH. Imron Djamil belum pernah dilakukan. Demikian pula penerapan teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia dalam mengapresiasi penafsiran tokoh belum pernah dilakukan. Beberapa skripsi yang membahas mengenai penerapan teori Interpretasi ini hanya digunakan untuk menginterpretasi sebuah ayat, sehingga teori interpretasi Jorge J.E. Gracia dipandang sebagai teori praktis bukan seperti pandangan penulis bahwa teori interpretasi Jorge J.E. Gracia adalah teori apresiatif mengenai penafsiran yang proporsional.

Di antara penelitian yang telah membahas penerapan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia adalah skripsi berjudul *Reinterpretasi Lailat al-Qadar*

*Analisis Aplikatif Teori Hermeneutika Jorge J.E. Gracia.* Dalam skripsi yang ditulis oleh Yunita ini dijelaskan bagaimana teori hermeneutika tekstual Jorge J.E. Gracia diterapkan dalam rangka memaknai kembali Lailatul Qadr. Dalam penelitiannya ia menggunakan tipe penelitian deskriptif-analitis yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan Hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Dia juga menggunakan beberapa penafsiran ulama klasik terkait dengan istilah yang dibahasnya itu dalam rangka memetakan sejarah pemaknaan.<sup>9</sup> Penelitian ini sangat berbeda dengan yang ingin dilakukan penulis. Karena penulis akan menerapkan hermeneutika Jorge J.E. Gracia dalam rangka memahami pembacaan orang lain yang membaca teks dalam hal ini al-Qur'an dan kitab tafsir Marah Labid.

Ada juga hasil penelitian mengenai teori interpretasi Jorge J.E. Gracia yang termuat dalam bentuk buku yaitu, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat (Reader)*. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, tahun 2011.<sup>10</sup> Buku ini merupakan kompilasi dari terjemahan beberapa teori hermeneutika dari beberapa literatur barat yang diterjemahkan oleh beberapa dosen UIN Sunan Kalijaga yang tergabung dalam Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. Dalam buku ini teori interpretasi Jorge J.E. Gracia diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin dari bab interpretasi pada

---

<sup>9</sup> Yunita, *Reinterpretasi Lailat al-Qadar Analisis Aplikatif Teori Hermeneutika Jorge J.E. Gracia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

<sup>10</sup> Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader*, hal. 119—140.

buku *A Theory of Textuality, The Logic and Epistemology*, yaitu buku yang ditulis oleh Jorge J.E. Gracia mengenai teks dan penafsirannya.

Buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* juga menyediakan pembahasan mengenai Hermeneutika Jorge J.E. Gracia.<sup>11</sup> Buku ini juga ditulis oleh Sahiron Syamsuddin. Dalam salah satu pembahasannya ia menjelaskan seputar hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan kemungkinannya dikaitkan diskripsi tafsir menurut al-Zarkasyi.

Pemaparan tentang hermeneutika Jorge J.E. Gracia yang lainnya juga ditemukan pada buku *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (teori dan aplikasi)*, buku 2 masih oleh penulis yang sama yaitu Sahiron Syamsuddin.<sup>12</sup> Pada buku ini dibahas pembahasan yang hampir sama dengan karya tulis mengenai Jorge J.E. Gracia sebelumnya.

Selain itu ada penelitian mengenai teori interpretasi Jorge J.E. Gracia ini yang telah dituliskan dalam makalah ilmiah yaitu, *Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an*, adalah karya yang menulis tentang hermeneutika interpretasi Jorge J.E. Gracia.<sup>13</sup> Makalah yang ditulis oleh Sahiron untuk

---

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), hal. 52—63.

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran al-Qur'an” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Teori dan Aplikasi jilid 2* (ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal. 143—166.

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran al-Qur'an”. Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-30 Tahun 2009 Tanggal 09 April 2010.

diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga tahun ke-30 tahun 2009 ini menulis tentang biografi Jorge J.E. Gracia kemudian bagaimana teori interpretasinya. Dipaparkan pula didalamnya bagaimana relevansi hermeneutika Jorge J.E. Gracia dalam pengembangan studi al-Qur'an.

Literatur utama yang membahas mengenai teori interpretasi Jorge J.E Gracia sendiri *A Theory of Textuality, The Logic and Epistemology*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai seluk beluk teks, pemahaman dan interpretasi terhadapnya. Di dalamnya terdapat satu bab khusus yang membahas tentang interpretasi.<sup>14</sup>

Ada juga makalah-makalah Jorge J.E. Gracia yang membahas mengenai teks dan juga interpretasinya yaitu "*Texts and Their Interpretation*". Makalah ini diterbitkan dalam jurnal "The Review of Metaphysics" volume 43, No. 3 bulan Maret 1990, pada halaman 495-542. Makalah ini berisi ontologi teks serta epistemologi tafsirnya.

Dalam penelusuran penulis melalui internet juga didapatkan makalah Jorge J.E. Gracia berjudul "Can There Be Texts without Historical Authors?". Ini adalah salah satu makalahnya lagi yang dimuat pada halaman 245-253 jurnal *American Philosophical Quarterly* volume 31 No. 3 yang terbit pada bulan Juli 1994. Tulisan ini berisi tentang teks dengan author historisnya.

Selain itu tulisan ilmiah yang berhasil ditemukan penulis adalah "Can There Be Texts Without Audiences? The Identity and Function of Audiences"

---

<sup>14</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality, The Logic and Epistemology*. (Albany: State University of New York, 1995).

yang diterbitkan pada halaman 711-734 jurnal *The Review of Metaphysics* volume 47 No. 4, terbit pada bulan Juni 1994. Di dalam tulisan ini terdapat keterangan mengenai jenis-jenis audiens dan fungsinya terhadap teks.

Jorge J.E. Gracia juga menulis buku *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*. Buku membahas tentang *author* dan *audens* teks. Buku ini diterbitkan pada tahun 1996 oleh Universitas Negeri New York.

#### E. Kerangka Teori

Tori interpretasi Gracia memberikan penekanan bahwa fungsi dari interpretasi adalah untuk memberikan kepastian kepada audiens mengenai teks yang sedang dibaca. Pemahaman proposional diperoleh dengan mengusahakan agar audiens secara intensional memahami teks seperti *author* historis dan audiens historis memahami teks. Tetapi tidak selalu interpretasi akan menghasilkan pemahaman audiens yang demikian karena terlepas dari fungsi khusus interpretasi yang memiliki dua orientasi yang pertama yaitu untuk menciptakan pemahaman audiens yang setara dengan pemahaman *author* dan audiens historis terhadap teks. Inilah yang oleh Gracia dinamakan dengan fungsi historis. Sedangkan yang *kedua* adalah menciptakan pemahaman audiens terhadap teks mengenai sesuatu yang mungkin tidak berkaitan dengan pemahaman *author* historis atau audiens historis. Sisi kedua ini dinamakan fungsi makna dan fungsi implikatif oleh Gracia. Teori ini awalnya digunakan untuk memberikan standar penafsiran yang ideal terhadap teks sejarah filsafat yang mana ada jarak antara audiens dengan *author* dari



teks itu sendiri. Gracia menempatkan teorinya sebagai jembatan antara dua gugus yang berjarak ini.

Di sisi lain sebenarnya para ulama sudah mempersiapkan bagaimana memahami al-Qur'an sementara masa kenabian sudah jauh. Para Ulama sejak masa Khulafā ar-Rāsyidun telah mempersiapkan penyusunan ilmu bahasa Arab, selain mereka juga mewariskan penjagaan terhadap riwayat-riwayat yang sahih dari Nabi SAW. Demikian pula para ulama madzhab telah mengumpulkan metode memahami teks dengan Uṣūl Fiqh.

KH. Imron Djamil yang menggunakan teori para ulama dalam membaca al-Qur'an ini kemudian dibaca dengan teori interpretasi Gracia di atas. Dengan demikian akan ditemukan apa kekurangan yang bisa dipenuhi dari teori Interpretasi Gracia demikian bagaimana seharusnya KH. Imron Djamil menafsirkan secara proporsional/ideal jika dibaca dengan teori interpretasi Gracia.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah culture studies dengan jenis library research. Dengan cara penyajian deskriptif analitis, akan disajikan mengenai deskripsi masing-masing unsur yang dibahas yaitu tafsir KH. Imron Djamil serta teori Interpretasi Gracia kemudian dilakukan analisis pembacaan atas pembacaan al-Qur'an KH. Imron Djamil dengan teori interpretasi Gracia. Data-data yang digunakan berasal dari rekaman pengajian KH. Imron Djamil. Sedangkan sumber-sumber mengenai teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia diambil dari buku-buku yang membahasnya yang berasal dari tulisan Gracia sendiri dan

sumber-sumber lain yang membahasnya. Selain itu juga mempertimbangkan buku-buku mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajiannya nanti akan dibagi ke dalam empat bab. Bab *pertama* akan menyajikan tentang latar belakang ketertarikan menulis tentang permasalahan ini. Dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan fungsi penelitian, metode penelitian, landasan teori, studi pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II akan dibahas di dalamnya mengenai teori interpretasi Gracia. Yang dibahas adalah mengenai apakah interpretasi bagi Gracia. Kemudian juga membahas mengenai fungsi interpretasi Gracia. Kemudian juga membahas mengenai jumlah, nilai dan obyektivitas interpretasi. Juga dibahas didalamnya mengenai faktor-faktor yang membentuk interpretasi.

Pada bab III akan dibahas mengenai biografi KH. Imron Djamil beserta lingkungan yang melatar belakangi pembacaan kitab tafsir Marah Labid. Dalam bab ini juga dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya mengenai KH. Imron Djamil sendiri, latar belakang keilmuannya, visi-visi dan perjuangannya. Selain itu juga akan dibahas mengenai karya-karya dan kontribusinya di masyarakat sebagai aktivis keilmuan, sebagai penggerak masyarakat dan lain-lainnya.

Bab IV menuliskan analisis pembacaan terhadap pembacaan tafsir Marah Labid oleh KH. Imron Djamil menurut teori fungsi menurut Hermeneutika Gracia. Disini akan dibahas mengenai klasifikasi interpretasi

KH. Imron Djamil menurut Fungsi Historis interpretasi, Fungsi Maknanya serta Fungsi Implikatifnya.

Yang terakhir bab V yang akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Dari pembacaan KH. Imron Djamil terhadap surat al-Fātiḥah pada episode ke-3 dan ke-4 ini menunjukkan bahwa interpretasi dalam fungsi implikatif dan fungsi makna lebih menonjol. Interpretasi dengan fungsi historis dengan persyaratan seperti tersebut pada bab sebelumnya hanya ada sekali. Sedangkan yang lain hanya sampai derajat fungsi makna dan fungsi implikatif saja.

Penulis menimbang bahwa interpretasi KH. Imron Djamil dalam surat al-Fātiḥah sudah cukup memenuhi kriteria interpretasi yang baik, kecuali kurang dalam memenuhi fungsi interpretasi historis. Pada hal ini merupakan fungsi yang sangat penting sebagai pondasi pengungkapan makna-makna baru.

Makna historis mungkin didapatkan dalam interpretasi al-Qur'an walaupun sangat terbatas. Keterbatasan itu karena memang kalam Allah tidak bisa dijangkau sehingga tidak mungkin melakukan rekonstruksi pemahaman author. Kemungkinan untuk mengetahui makna historis ada dua, yaitu *pertama*, melalui keterangan Nabi SAW, itupun karena jaminan bahwa Nabi SAW terjaga/*ma'sūm*, dan yang *kedua* adalah dengan keterangan sahabat yang disetujui Nabi SAW atau yang hidup menyaksikan peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi SAW.

Yang menjadi mungkin didapatkan adalah penggunaan fungsi makna dan implikatif. seperti ditunjukkan dalam penelitian KH. Imron Djamil hanya bisa dipastikan satu yang menggunakan fungsi historis, selain itu fungsi makna dan implikatif. Apabila makna yang dihasilkan dalam fungsi makna itu memang sesuai dengan pemahaman Nabi maupun para sahabat maka itu bisa disebut makna historis. Bisa jadi interpretasi dengan fungsi implikatif itu historis juga. Bisa jadi interpretasi dengan fungsi makna juga historis. Tetapi interpretasi dengan fungsi historis tetap saja historis dengan berbagai persyaratan yang ada.

Fungsi implikatif tidak harus selalu baru karena bisa saja teks itu sudah berimplikasi pada masa lalu kemudian penerapannya ditirukan sekarang. Selain persyaratan yang disebutkan di atas hampir tidak mungkin mendapatkan makna historis sebagaimana dipahami authorinya.

KH. Imron Djamil mempunyai beberapa alternatif untuk keluar dari permasalahan ini. Yang *pertama* adalah tidak mewajibkan pendengar mengklaim bahwa yang ditafsirkannya adalah maksud Allah seperti itu, tetapi hanya sebagai persetujuan bahwa ilmu yang diketahui ternyata sesuai dengan ayat al-Qur'an. *Kedua*, harus mempunyai persamaan pemahaman mengenai sebuah istilah atau konsep. *Ketiga*, menguasai konsep-konsep dan unsur-unsur pembentuk teks al-Qur'an. *Keempat*, memahami konsep-konsep audiens serta kearifan yang berjalan di atasnya sehingga KH. Imron Djamil mengatakan bahwa "penggunaan bahasa dalam penafsirannya campur aduk

ada yang menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, agar maksud yang tersampaikan bisa disampaikannya dengan bebas tanpa ada batasan dari bahasa. Penggunaan bahasa ibu sangat berpengaruh dalam penyampaian gagasan mengenai al-Qur'an yang diinterpretasikan.

#### B. Saran

Penelitian ini masih perlu banyak pengembangan. Untuk ke depannya seharusnya ada penelitian interview yang lebih intensif untuk bisa mendapatkan gambaran mengenai subyek penelitian yang lebih utuh. Memang penelusuran sendiri terkait apa sumber dan bagai mana proses mendapatkan ilmunya sangat kurang memadai untuk menyajikan data penelitian semacam ini. Penguasaan terhadap hermeneutia Gracia sebenarnya masih memerlukan pendalaman lagi terkait penerapan fungsi historis dalam kajian al-Qur'an. Demikian juga pembatasan antara fungsi historis dengan fungsi makna sangat tipis.

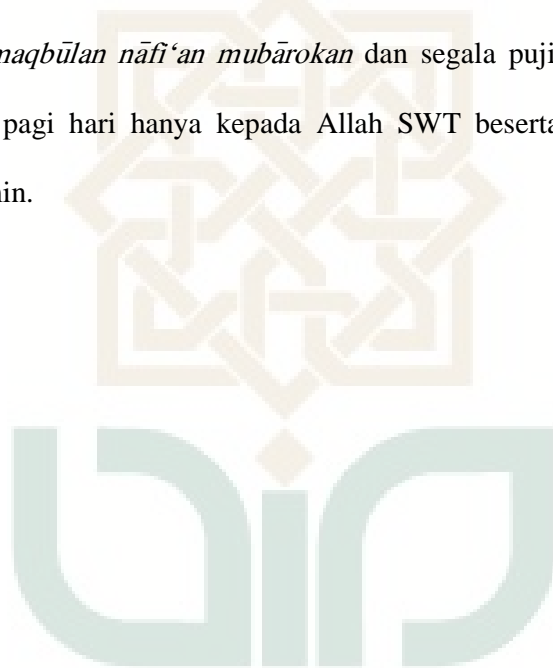
Untuk melihat pola interpretasi KH. Imron Djamil sebenarnya tidak cukup dengan membaca surat al-Fātihah saja, karena kurang representatif. Pada ayat-ayat yang lainnya penampakan fungsi-fungsi interpretasi sebenarnya lebih banyak dan lebih variatif. Selain itu akan banyak pula pola-pola usaha KH Imron Djamil keluar dari masalah *interpreter's dilemma* pada kasus yang berbeda-beda. Tentu saja pada penelitian selanjutnya sangat bagus untuk menelusurinya.

Dimungkinkan dilakukan penelitian bukan sekedar pada teks tulis saja, tetapi pada interpretasi pada penafsiran menggunakan media yang bukan sekedar verbal. Penggunaan pembacaan al-Qur'an dengan nada mungkin dianggap sebagai interpretasi mempertimbangkan bahwa ia adalah penambahan unsur pula dalam pembacaan al-Qur'an. Tetapi ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Mungkin pada studi selanjutnya akan penulis lakukan penelitian ini.

Teori interpretasi Gracia ini lebih cocok sebagai alat ukur interpretasi yang ideal dari pada sebagai petunjuk teknis penafsiran al-Qur'an. Secara teknis ulum at-tafsir jauh lebih lengkap dan dalam untuk memahami dan mengakses makna al-Qur'an. Karena itu teori Gracia ini penerapannya seharusnya dengan menggandeng teori penafsiran yang lainnya, tidak berdiri sendiri. Bisa juga menggunakan saran dari bapak Sahiron yang menjadikannya sebagai etika penafsiran, karena suasananya yang dibentuk sangat dingin. Gracia tidak mengembangkan kebenaran dan kesalahan tafsir, melainkan cocok dan kurang cocok sehingga membuka ruang untuk dialog mengenai penafsiran sebuah ayat.

Interpretasi lebih luas maknanya daripada penafsiran. Karena mengandung tiga pengertian, understanding, proses dan pembacaan dengan menambah-nambahi keterangan. Karena itu penggunaan kata interpretasi dalam pembahasan Gracia lebih cocok daripada istilah penafsiran.

Terakhir sama seperti fungsi historis yang sulit untuk menyempurnakannya, tulisan penulis ini juga sangat berat hanya untuk mencapai tulisan yang standar layak untuk dibaca. Karena itu secara subyektif penulis memohon kemurahan sedekah pembaca untuk memperlakukanya sebagaimana sampah yang bisa didaur ulang. Sekotor apapun, sekurang bagaimanapun mohon kepada pembaca untuk mendaur ulangnya sehingga muncul manfaatnya. *Wakhitāman as'alullāha at-taufīq lian yaj'ala hādzihī 'amalan maqbūlan nāfi'an mubārokan* dan segala puji seindah bunga yang mekar di pagi hari hanya kepada Allah SWT beserta salam kepada Nabi SAW. Amin.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Muhammad, <http://www.iiq.ac.id/index.php?pn=art&id=2> diakses pada 26 Juni 2013 jam 01:39.
- Almirzanah, Syafa'atun dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Teori dan Aplikasi jilid 2*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Al-Anṣariy, Jamāl al-Dīn bin Hisyām, *Mughnīy Labīb juz I*, (Surabaya: al-Hidāyah, tanpa tahun).
- Al-A'zami, M.M., *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation* (terj.Sohirin Solihin), (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).
- \_\_\_\_\_. *Pesantren Studies 2b*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy Juz III*, (Indonesia: Dār Iḥyā al-Kutūb al-'Arabiyyah, 1981).
- Ad-Dimyathi, Abu Bakr Al-Bakriy. *Hasyiyah I'annah al-Thalibin*, (Indonesia: al-Haramain, 2007).
- Al-Dahsyi, 'Abd a-Rahmān bin Ṣāliḥ bin Sulaimān, *Aqwāl as-Syādzah fī at-Tafsīr*, (Madinah: Universitas Ibnu Su'ud, 2004).
- Ad-Dani, Abu 'Umar, *Jāmi' al-Bayān fī al-Qirā'āt al-Sab'*, (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006).

- Djamil, Imron. *CD mp3 Tafsir Marah Labid*. PP. Kyai Modjo. 1999—2005.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005).
- Al-Fairuzabadiy, Abiy Thahir Muhammad bin Ya'qub, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matbu'ah Musthafa al-Bani al-Halbi wa Auladihi).
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Quran Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005).
- Garawiyān, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam* (ter. Muhammad Nud Djabir), (Jakarta: Sadra Press, 2012).
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality, The Logic and Epistemology*. University of New York Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. "Can There Be Texts Without Audiences? The Identity And Function Of Audiences". *The Review of Metaphysics*, Vol. 47, No. IV (Juni 1994).
- \_\_\_\_\_. "Can There Be Texts Without Historical Authors?", *American Philophical Quarterly*, Vol. 31, No. 3 (juli 1994).
- \_\_\_\_\_. "Texts And Their Interpretation", *The Review of Metaphysics*, Vol. 43, No. 3 (Maret 1990).
- \_\_\_\_\_. *Texts: ontological status, identity, author, audience*. (Albany: State University of New York Press, 1996).
- Hammāmiy, *Tafsir Sūrah Yāsīn*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif).

Ma'rifat, Muhammad Hadiy (ed.), *al-Taḥwīl fī Mukhtalif al-Madzhāb wa al-Arā'* (Baḥs' 'Ilmiy Muqāran wa Hadaf ya'niy BiSyuuni al-Taḥwīl wa 'Alaḳāṭihi bi al-Tafsīr wa al-Majāz wa al-Hirmīnūṭīqā), (Tehran: al-Majma' al-'Alamiy li at-Taqrīb baina al-Madzhāb al-Islamiyyah, al-Mu'awaniyyah as-Ṣāqāfiyyāh, Markaz at-Taḥqīqāt wa ad-Dirāsāt al-'Ilmiyyah, 2006).

Al-Maḥalli, Jalāl al-Dīn, *Syarh al-Waraqat dalam hasiyat al-Dimyāṭiy*. (Semarang: Karya Toha Putra).

Al-Makudiy, 'Abd Rahman, *Syarh al-Makūdiy li alfiyyah ibn Mālik juz I*, (Semarang: Toha Putra, tanpa tahun).

Al-Muqaddasi, 'Aly (ed.), *Fath ar-Rahmān Liṭālib Āyāt al-Qurān*, (Surabaya: al-Hidayah).

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2011.

\_\_\_\_\_. *Aliran-aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

\_\_\_\_\_. *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).

\_\_\_\_\_. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam*. Terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Shadra Press, 2010.

Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).

Al-Quran al-Karim.

Al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mansyūrāt al-'Ashr al-Ḥadis, 1990).

- Setiawan, M. Norcholis, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur`an*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007).
- \_\_\_\_\_. *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Al-Suyūṭiy, Jalāl ad-Dīn, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurān*, (Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2012).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran al-Qur`an”. Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-30 Tahun 2009 Tanggal 09 April 2010.
- Yazdi, M.T. Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam* (terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir), (Jakarta: Shadra Press, 2010).
- Zadah, Ḥamamiy. *Tafsīr Sūrah Yāsīn*, (Bandung: Syirkah al-Ma’arif li at-Tab’ wa an-Nasyr).

## Lampiran 1

Berikut ini penafsiran KH. Imron Djamil.

<p>Pengajian kitab Tafsir Munir Halaman 2 baris nomer 4 dari bawah</p> <p>Assalamu’alaikum wr wb.....</p> <p><i>Bismillahir rohmanir rohim, innalhamda lillahijami’a was sholatu was salamu’ala sayyidina Muhammadin asrofil halqi jam’ah wa’ala alihi wa ashbihi alladzi nanalu as sa’adatal haqiqiyyqta fid dunya wl ‘uqba. Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad, abdika wanabiyyika warasul nabiyyil ummiyyi wa ‘ala alihi wasahbihi wasallim taslima biqadri ‘adzomati dzatika fi kulli waqtin wa hiin.</i></p> <p>Sebelum kita lanjutkan pengajian ini terlebih dahulu mari kita bersama-sama membaca doa’.</p> <p><i>Bismillahirrohmanirrohim Subhanakallahumma robbana la’ilmalana illa ma’allamtana innaka antal ‘alimul hakim watub’alaina innaka antattawwaburrahim, Wa taqobbal minna, innaka antas sami’ul ‘alim wa ‘allimna milladunka ‘ilman nafi’a ya dzal jalali wal ikrom, Allhumaftahlana hikmataka wansur ‘alina rahmataka Ya dzal jalali wal iqram. Robbi zidni ‘ilma wawasi fi ha rizqi Wa bariq li fi ma rozaqtani waj’alni mahbuban Fi qulubi ‘ibadika Wa-j’alni wajihan Fid ddunnya wal akhiroh wa minal muqarrabin, Ya katsiron nawwali ya hassananl fi’alo Ya qo iman bi la zawali ya mubdian bi la mitsali, fa lakal hamdu wal minnatu wasysyarofu, ‘ala kulli haal. Lahumul faatihah</i></p> <p>Halaman 2 baris nomer 4 dari bawah</p> <p><i>Bismillahirrohmanirrohim,</i></p>	<p>muqadimah</p>
<p><i>Suratul fatihah (سورة الفاتحة) utawi iki iku suratul fatihah, makiyyatun (مكية) iku bongso surat makiyah, au madaniyyatun (او مدانية) utawa surat madaniyah, sab’u āyātin (سبع آيات) pitung ayat.</i></p> <p>Jadi surat al-fatihah ini ada riwayat yang mengatakan termasuk surat makiyah artinya diterima Rasulullah sebelum beliau hijrah, ada yang mengatakan Madaniyah yaitu diturunkan diterima Rasulullah sesudah Rasulullah hijrah. Jumlah ayatnya ada tujuh. والسابعة : صراط الذين إلى آخرها, والسابعة والسابعة utawi ayat yang ke tujuh, iku صراط الذين ayat</p>	<p>interpretasi terjemah</p> <p>interpretasi dari basmalah, tetapi tidak sampai mengungkap makna hanya</p>

<p><i>Sirathalladzi na an'amta ila akhiriha, Sirāṭallazīna an'amta 'alaihim gairil magdūbi'alaihim walaḍḍōllin</i>, itu ayat yang ke tujuh. <i>In kanat</i> (إن كانت) lamun ono, opo <i>albasmalatu</i> (البسملة) <i>bismillahir rohmanir rohim</i> iku <i>minha</i> (منها) setengah saking surate al-fatihah. Kalo disebut bismillah itu ayatnya al-Fatihah maka surat eh ayat yang ketujuh adalah ayat <i>صراط الذين إلى اخرها</i>. <i>Wainlam takun</i> (وان لم تكن) lamun ora ono apa <i>basmalah</i>, iku <i>minha</i> (منها) termasuk surat al-fatihah, kalo seperti pendapat yang mengatakan bahwasannya “<i>bismillahirrohmanirrohim</i>” itu ayat tersendiri tidak termasuk al-fatihah maka ayat ketujuhnya adalah <i>fassabi'atu</i> (فالسابعة), mongko utawi ayat yang ketujuh iku <i>ghairil maghdubi alaihim</i> (غير المغضوب عليهم) ayat <i>ghairil maghdubi 'alaihim</i> ila akhiriha (غير المغضوب عليهم إلى اخرها).</p> <p>Jadi surat al-Fatihah itu disepakati oleh ulama ahli al-Qur'an bahwa jumlah ayatnya memang tujuh. Cuma ada beberapa pendapat tentang bismillah itu sendiri. Kalo bismillah itu ada yang mengatakan termasuk <i>Fatihah</i> maka ayat ketujuh dimulai dari <i>صراط الذين إلى اخره</i>. Kemudian kalo <i>bismillah</i> itu dianggap ayat tersendiri, tidak termasuk surat al-Fatihah, maka ayat ketujuhnya dimulai dari <i>غير المغضوب عليهم ولا الضالين</i>.</p>	<p>sebagai tambahan informasi mengenai status basmalah tetapi bukan interpretasi dalam arti pengambilan makna</p>
<p>Al-Fatihah ini dikatakan surat al-Fatihah. Boleh dikatakan pintu kunci pembuka. Membuka ilmu membuka berbagai macam aktivitas.</p>	<p>Meaning</p>
<p>“<i>Wahiya</i> (وهي) utawi surat al-Fatihah, iku <i>musytamilatun</i> (على أربعة أنواع) mengandung, ‘<i>ala arba'ati anwa'in</i> (مشتملة) ingatase papat piro-piro macem, kelompok, <i>nau</i>’. Al-Fatihah itu mengandung 4 macam kelompok ilmu. ‘<i>Ala arba'ati anwa'in</i> (على أربعة أنواع) ingatase empat macem, <i>minal 'ulum</i> (من العلوم) dari beberapa ilmu, ya secara global tentunya. <i>Ahaduha</i> (أحدها) utawi nomer sijine <i>arba'ah</i>, iku <i>ilmul usuli</i> (علم الأصول) ilmu ushul, ilmu ushuluddin, ilmu pokok agama. Ilmu pokok agama yaitu ilmu berkaitan dengan iman, rukun iman. <i>Waqod jama'at waqod jumi'at</i><sup>1</sup> (وقد جمعت) lan temen-temen wus dihimpun, opo <i>al ilhiyyatu</i> (الإلهيات) piro-piro ilmu tentang ketuhanan. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengertian-pengertian tentang sifat-sifat Tuhan itu terhimpun <i>fil hamdu lillahi robbil 'alamin</i> (في الحمد لله رب العالمين) di dalam ungkapan ayat <i>Alhamdu lillahi robbil 'alamin</i>. <i>Arrahmanirrahim</i> (الرحمن الرحيم).</p>	<p><i>implikatif</i>, mengungkap empat macam ilmu yang muncul dari al-Fatihah, in bukan makna tapi lebih seperti turunan maknanya.</p>
<p><i>Alhamdu</i> (الحمد) utawi sekabehe puji iku <i>lillahi</i> (لله)</p>	<p>Sudah</p>

<sup>1</sup> Mengikuti penuturan aslinya dalam mp3 pengajian tafsir Marāḥ Labīd.

<p>kagungane Allah, <i>Rabbil'alamina</i> (رب العالمين) kang mengerani alam kabeh, <i>Arrahmani</i> (الرحمن) kang paring nikmat kang gede-gede kang agung, <i>arrohimi</i> (الرحيم) kang paring nikmat kang cilik.</p> <p>Jadi, walaupun hanya dua kalimah, dua kalam. ada <i>bismillahi</i> eeh <i>Alhamdullilahi robbil'alamin</i> ada <i>Arrahmanirrahim</i> ternyata itu sudah meliputi, menghimpun ilmu-ilmu ilahiyat. Tentang sifat-sifat kesempurnaannya, tentang sifat-sifat wajibnya. Karena dengan kata-kata <i>alhamdu</i> artinya ada kesempurnaan prima, tentang <i>rabbil'alamina</i> artinya bahwa Allah itu yang menguasai. Kalau menguasai berarti berkuasa, kalo berkuasa berarti punya kekuatan, berarti pintar, alim dan sterusnya. Itu nanti diuraikan insya Allah di belakang.</p>	<p>dijelaskan pada keterangan di atas. Termasuk <i>meaning function</i></p>
<p>Eeh, <i>wannubuat</i> (والنبوات) <i>waqod jumi'at</i>, <i>waqod jumi'at</i>, lan wes terhimpun, opo <i>an-nubuwwatu</i> (النبوات) piro-piro ilmu kenabian, riwayat tentang nabi, terhimpun <i>fi an filladzina an'amta 'alaihim</i> (الذين أنعمت عليهم في), di dalam ayat <i>alladzi na an'am ta 'alaihim</i>. Ayat <i>alladzi na an'am ta 'alaihim</i>. Jadi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kenabian, nubuwat itu terhimpun di dalam ayat <i>alladzi na an'amta 'alaihim</i> (الذين أنعمت عليهم). Orang-orang yang sudah diberi nikmat oleh Allah, artinya para Nabi yang telah menerima wahyu. <i>Wad darul akhirotu</i> (والدار الآخرة) lan dihimpun opo <i>ad-darul akhiratu</i> ilmu tentang hari akhirat, tentang kampung akhirat, dihimpun <i>fi maliki yaumiddin</i> (في ملك يوم الدين) di dalam ayat <i>maliki yaumiddin</i>, hari kiamat. Itu yang pokok memang.</p>	<p>Interpretasi terjemah. Implikatif. Ketika menyebut makna <i>maliki yaumiddin</i> secara sekilas itu seperti fungsi makna</p>
<p>Agama itu yang pokok ya empat itu. Satu pemahaman tentang sifat-sifat ketuhanan, yang kedua pemahaman tentang kenabian, yang ketiga tentang hari akhirat. Jadi agama itu memang itu yang terpenting. Kalau kamu tidak memahami Tuhan artinya kamu tidak bisa menyembah Tuhan. Artinya kamu tidak tau, jare wong jowo <i>sankan paraning dumadi</i> yang jadi ini dari mana asal usulnya? Kalau orang tidak percaya adanya Tuhan kan menjadi sesuatu yang ada tapi tanpa ada yang mengadakan, lalu dimana posisinya? Menjadi limbung. Ada pekerjaan tanpa ada yang menyuruh. Gimana itu? Ada pekerjaan tanpa ada yang menyuruh? Ya gak dapat hasil gak dapat upah, sopo sing ngopahi ra enek sing ngongkon. Ada proyek tidak ada yang tanggungjawab. Ada proyek kan mesti harus ada yang tanggung jawab. Siapa nanti yang akan memberi ijol dari proyek yang sudah dikerjakan. Maka dengan mengenal</p>	<p>Sangat terlihat bahwa ini berfungsi implikatif. keterangan ini memperkuat perincian sebelumnya. Sedangkan fungsinya sama, implikatif.</p>

Tuhan artinya menjadi dasar kehidupan ini menjadi kokoh.

Kemudian tentang kenabian, kenabian itu ya terkait dengan kitab dan malaikat tentunya. Soalnya Nabi, setiap nabi pasti menerima wahyu artinya berhubungan dengan malaikat, lah itu menjadi dasar-dasar perilaku kemanusiaan yang berkaitan dengan kabar ketuhanan tadi. Jadi, orang, makhluk yang manusia yang diberi karunia memahami Allah dan diberi kabar oleh Allah tentang adanya sifat-sifat kesempurnaan Allah dan rahasia-rahasia seluk beluk kejadian ciptaan Allah yang terkait dengan rahasia kejadian itu maupun yang berhubungan dengan kejadian ending/akhir setelah keberadaan ini ada, lha itu yang paling mudah channelnya ya lewat percaya pada Nabi. Lha kalo sampean ndak percaya pada Nabi, trus njaluk kabar sopo sampean? Sampean mau mencari tau ke mana kalau bukan Nabi, kalau bukan Nabi paling ngarang. Akhirnya menjadi cerita fiktif. Menjadi kisah-kisah fiktif. Kiro-kiro, biyen iku ngene lho. Malih ngunu malihan. Tidak ada keberanian untuk “ngene lho mbiyen iku”. Nek wahyu, karena yang memberi kabar itu Allah, Allah itu yang menciptakan ya mesti haq, pasti. Ngene lho dunia iku mbiyen, ngene lo asal-usule ngene. Karena Nabi sendiri itu tidak tahu sebenarnya. Bisa memberi kabar karena diberi tau. Lah kita yang tidak nabi kalo ingin ikut-ikut tau ya harus percaya, kan ngono toh? Kalo ingin ikut-ikut tau harus percaya. Kalo sampean gak percaya ya gak bisa ikut tau. Lha Piye? Lek gak ngono. Lha untuk percaya itupun bebas sebenarnya. Lha ini yang yang kadang-kadang lek dipikir ya kaya lucu, tapi memang begitu realitasnya. Kamu mau percaya juga boleh, tidak percaya juga boleh. Tapi kalau kamu percaya ada kesempatan untuk ikut tau. Kan ngono to. Tapi kalau kamu sudah gak percaya, ya gak bisa tau wong gak percaya. Dikandani, umpamane di Sidoarjo ada peristiwa besar, “lumpur Lapindo”. Kalau kamu gak percaya, ya gak tau, wong gak percaya. Tapi kalau kamu masih percaya ada kelanjutane nanti. Nggih ta? Lho iya. Lha sing ngabare njenengan sinten? Kan takok ngunu. Aku di ndelok TV aku maeng. Lhaaa, akhire melok-melok ndelok TV kan. melok-melok ndelok TV, akhire sampean tau.

Jadi kalau soal-soal keagamaan itu proses awalnya percaya dulu baru nanti pelan-pelan diproses untuk bisa tau. Beda kalau ilmu pengetahuan, pengamatan kemanusiaan biasa wadag itu ketemu barangnya dulu baru tau. Ngono. Ketemu barangnya dulu baru nanti bisa cerita. Tapi kalau soal-soal keagamaan itu percaya dulu baru nanti diproses untuk tau,



tau secara real. Diberi tau tentang neraka, diberi tau tentang surga. Ya percaya saja dulu. Yang kojur itu, yang kojur itu piye to,,kojur itu celaka. Celaka 13 kali. Hahaha celaka sampai tiga belas kali. Yang celaka itu kalo wes kadung ga percoyo tiba`e ada. Itu kan repot. Ya kalau kalau persoalan itu hanya sekedar persoalan orang lain. Tapi kalau persoalan keselamatan? Persoalan keselamatan lho piye? “Ojo katik gowo sepeda iku. Iku nek bok gowo enko lagek teko pom kono ae wes mbledos bane.” “hallah—Ora percoyo—hallah wong padine ora oleh di silih” malih ngunu. Akhire nekat wong jenenge ora percoyo, dibawa, lagek teko kiyose kang Yono. Mbledos tenan. Mongko wes, kadung ra percoyo. Nek percoyo kan “ngunu tah?” “lha nek arep mbok gawe yao gawenen, tapi ki engko arep bledos dadi koe kudu siap-siap kompa, kudu siap-siap ban.” “yo wes tak gawene lek ngunu tak gowo ban.” Karena siap jadi seandainya ketemu apa yang terjadi betul sesuai dengan beritanya tadi, dia sudah siap. Tapi, kalo yang gak percaya Gimana?

Jadi, memang rukun iman itu ya, iman kepada Allah artinya untuk sandaran kehidupan, iman kepada malaikat kitab dan rasul itu untuk proses menuju akses pengabarannya. Karena memang yang namanya Nabi dan Rasul tugasnya mek mengabari tok. *Innama antalbalagh*. Sesungguhnya tugas mu itu hanya sekedar menyampaikan berita. Tidak mewujudkan suatu kejadian. Bedo lo yo. Ngunu. Dadi wartawan kui yo mek nyampekn berita. Ngunu. Wartawan itu tidak merubah keadaan dan tidak memastikan terjadinya keberadaan dan tidak menjadi penyebab terjadinya keberadaan, tapi sekedar menyampaikan bahwa ada sesuatu yang ada. Yo ngunu tok.

Mulane, pada surat-surat tertentu nabi selalu ditantang oleh musuh-musuhnya orang kafir. Lha ndi? Jare e arep disikso? Lha aku wes kafir yahono yah ene kok ora ono siksane? Lhakan ngunu to. Maka selalu ada jawaban “Saya kan hanya menyampaikan berita. Saya disuruh Tuhan saya konkon ngandani”. Ngandani tok kok. Nek kowe ora percoyo kowe dadi wong kafir sok kowe arep di sikso. Lah sing mengerjakan pekerjaan nyikso ki dudu aku. Ngunu loh, gitu maksudnya.

Jadi Nabi itu hanya membawa berita, tapi bagi kita yang di beritai/diberitahu, diberi tahu apa di beri tahu,,,. Kita yang menerima berita, diberi tahu, endi lomboke, ngunu malihan, diberi tahu kok gak penak men. Kita yang menerima berita ini ya satu-satunya sikap pilihanya tinggal dua. Percaya atau

tidak. Ya gitu to? Believe or not? Percaya ato tidak. Percaya boleh, tidak percaya juga boleh. Dalam hal hak untuk percaya. Tetapi percayamu atau tidak percayamu itu tidak merubah ketetapan-ketetapan yang sudah ditetapkan oleh sang pemberi berita atau rencana-rencana kejadian yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT. Mulane yo yo kari sitok nek kowe pengen selamat ya percoyo o, yo ngono tok. Kula empun percoyo lha kok mboten dadi-dadi? Lho lha iyo. Sing penting wes percoyo disek, soal urutan kedadiane ki wes ono sing ngatur dewe. Gitu loh. Dadi sing penting kowe percoyo wae. Paling tidak nek koe percoyo itu ada rasa aman. Termasuk ilmu tentang kenabian itu berkaitan dengan kepercayaanannya itu.

Kemudian yang ketiga ilmu ushuluddin, ilmu pokok agama itu adalah tentang ilmu akhirat. Jadi akhir dari kehidupan, memasuki wilayah keabadian, bahwa setelah hidup yang sekarang ada kematian, ada alam kubur, ada alam kiamat ada macem-macem. Semuanya itu adalah proses kehidupan kedua yang sudah dikabarkan oleh Allah SWT. Sudah...sudah dikabarkan. Karena sudah dikabarkan mesti terjadi kan. Soalnya yang ngabari yang membuat. Gitu lo. Lha nek sing ngabari wong liyo yo, ya akhire kiro-kiro. Kalau katakanlah pabrik HP sudah memberi kabar bahwa tahun 2007 ini akan membuat tipe begini tipe begini dengan keistimewaan ini, spesifik ini, ini, ini. Lha yo kan yo, sing ngabri pabrikan yo, yo berarti sudah dirancang memang sudah diproses gitu lo. Tapi kalau yang mengabari itu orang lain, yang tidak ikut punya pabrik yo aanu bek e, yo beek e akhire. Bek e anu suk emben wong nek bar mati kiro-kiro ngene kiro-kiro ngene. Dadi yo terus macem macem. Enek “mati yo mati, dadi awu”.

Ngunu enek. Nganggo bukti deke ngenggo bukti “lha mbahku wes mati suwi ora tangi tangi kok.” “Ngunu kok enek cerito Muhammad sing kondo jareke suk arep tangi songko kubur, suk ono dino ba’ats barang” halah ngapusi kuwi. Lho yo pancen yo wong ora percoyo. Yo bene. Artinya dia gak percaya itu ya hak dia. Tapi itu tidak mengganggu proses kejadian yang akan terjadi betul. Gitu lho ya, nek bakale mengko arep enek tangi sangka kubur. Lha nek golek bukti kan yo ojo kok mbah mu kui. Yo saiki lek kowe pancen awale kowe wes percoyo lek Allah ki kuwasa soal ene e dino kiamat ene e tangi soko kubur macem-macem ki ora sesuatu yang aneh. Lawong endog sing mung glundung iso dadi ula sing ngempros-ngempros. Endog sing sak pringkil cilik ngunu ae iso dadi cecek sing

<p>sakti nempuk tembok ora rutuh. Iya to. Iyo. Ming perkoro nangekno wong songko kubur ae yo bnget pintere. Itu sebagai rangkaian asumsi akal kita supaya bisa menerima. Tapi yang terpenting kita menerima saja berita yang sudah disampaikan oleh para Nabi para Rasul.</p> <p>Rangkaian ilahiyat surat al-fatihah dari <i>alhamdulillah rabbil'alamin Arrahmanirrohim</i> itu menyangkut rukun iman, pertama iman kepada Allah, termasuk iman kepada malaikat, ya itu berkaitan dengan <i>rabbil 'alamin</i>, aturan aturan jagat. Itu semua dilaksanakan oleh kekuasaan Allah <i>rabbil 'alamin</i> itu. Kemudian termasuk ilmu ushul yang ilahiyat yaitu tentang qadha-qadhar. Berarti ada rukun iman berapa, tentang Allah tentang malaikat tentang qadla`qladar. Iya to. Berarti ilahiyat itu menyangkut tiga ini. Kemudian nubuwat. Nubuwat menyangkut sak kitabnya sekalian. Berarti sudah berapa? Nabi, Rasul dan Kitab. Berarti iman kepada kitab iman kepada rasul. Berarti sudah lima. Lha, yang ke enam adalah ad-darul akhirah, yaitu hari akhir, dan itu sudah dirangkum di dalam surat atau ayat <i>maliki yaumiddin</i>. Sudah, itu ilmu yang pertama tentang pokok-pokok keagamaan. Tentang dasar-dasar keagamaan.</p>	
<p><i>Watsaniha</i> (وثانيها) utawi kelompok ilmu kang nomer loro yang terangkum di dalam surat al fatihah, iku <i>ilmul furu'i</i> (علم الفروع), ilmu cabang cabang keagamaan, termasuk ilmu feqih. Ya ilmu cabang. Karena setelah yang pokok tentang iman itu bisa dimengerti, maka ada aktivitas-aktivitas yang bersumber dari iman tadi. Lek kowe percoyo karo nabi, ya berarti manut nabi. Lha manute piye? Nek kowe percoyo karo kitab yo manut aturane kitab. Lha aturan ne kitab iku piye? Nek kowe percoyo eneke Allah yo kowe kudu nyembah Allah. Lha carane nyembah piye? Kan ngunu to? Lha carane nyembah piye? Lha itu ada ilmunya lagi.</p> <p>Yaa <i>wa a'dzomuhu</i> (وأعظمه) nutawi luwih agunge ilmu furu', yang sebagian besar ilmu furu', iku <i>al-'ibadatu</i> (العبادات) soal ibadah. Jadi kalau ilahiyat nubuwat dan darul akhirat itu soal aqidah, soal kepercayaan. Maka kalau sudah ilmu furu' itu sudah soal-soal aktivitas ibadah. <i>Wahiya</i> (وهي), soal ibadah ini, <i>wahiya</i> (وهي) utawi ilmu ibadat, iku <i>maaliyatun</i> (مالية) ono sing bongso harta benda, <i>wa badaniyyatun</i> (وبدنية) lan ono sing bongso badan. Jadi ibadah itu secara aplikasi/prakteknya, ada yang berkaitan erat dengan badan, ada yang berkaitan erat dengan harta. <i>Wa huma</i> (وهما) utawi <i>maaliyah wa badaniyah</i>, harta dan badan</p>	<p>fungsi implikatif, menjelaskan implikasi ayat terhadap perincian ilmu</p>

itu, iku *muftaqirotani* (مفتقرتان) butuh karone, *ila umuril ma'ashi* (إلى أمور المعاش), maring piro-piro urusan-urusan pangumpo jiwo, kehidupan. Kehidupan fisik harta benda berkaitan dengan ekonomi, sosial (hubungan antar manusia), budaya (perilaku manusia), keamanan (rasa aman). Jadi Poleksosbudhankam, (politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan). Jadi bagaimana mengatur pergaulan, itu politik. Bagaimana memenuhi kebutuhan setelah kumpul banyak orang itu cara memenuhi kebutuhanya bagaimana, itu ekonomi. Kemudian hubungan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain itu bagaimana, itu sosial. Budaya, bagaimana munculnya pilihan-pilihan alternatif perilaku. Piye gawe omah iku piye? Budaya ne wong Jowo ngaggo Joglo. Budaya ne wong Arab nganggo koyo kotak, mergo akeh angin. Lha ada maksud semua. Itu, itu namanya ilmu ma'ash berkaitan dengan kehidupan. Lha itu mesti berkaitan dengan muamalat, nyambut gawe.

*Minal mu'amalati* (من المعاملات) rupane saking piro-piro bab muamalat. Jadi awalnya itu dari ibadah dulu. Wong ngibadah iku ruku' sujud nganggo awak. Lha bisane ruku' sujud iku sampurno kan kudu sehat kan ngunu to. Bisane sihat kan kudu mangan. Bisane mangan kan kudu ono panganan. Bisane kudu ono panganan kan kudu ono sing nandur panganan. Lha berarti ilmu penggawean tani. Itu berkaitan dengan ibadah tadi.

Sing harta benda yo ngunu. Lha zakat itu kan kudu bondo. Lha hubungane karo pertumbuhan. Lha bisane tumbuh kan harus ada usaha, usaha tegese usaha di sini perusahaan, nyambut gawe. Ngundak-ngundakne bondho. Eh, enek sapi sepuluh diingoni, manak loro-loro. dadi rong puluh. Tambah sepuluh telung puluh. Diingoni eneh manak loro-loro telung puluh ping loro kan berarti sewidak. Ngunu ya dadi mundak-mundak-mundak. Itu namanya, aaaa ilmu pertumbuhan tadi. Itu juga harta benda ada ilmunya. Berkaitan dengan ibadah zakat. Gitu loh. Itu semua nanti berhubungan ya. Ibadah itu membutuhkan persoalan-persoalan pergaulan. Mergo prakteke ga iso lho yo sampean ibadah kan butuh nutup aurat. Nutup aurat itu kan soal sandangan, pakaian. Padahal kamu ga punya cukup waktu untuk ngurusi pakaian. Kan butuh penjahit. Penjahit nek gak enek kain sing di jahit opo? Lha kan butuh pabrik kain. Berarti ternyata akumulasi semuanya itu mengerucut nanti pada ibadah. Itu pergaulan itu ternyata.

<p><i>Wal munakahati</i> (والمناكحات) dan munakahat. Karena untuk bisa menangkarkan orang-orang yang bekerja di muka bumi ini harus ada makhluk yang namanya manusia. Kan ngunu toh. Lha untuk menangkarkan manusia itu harus ada pernikahan. Lha kalo gak kan, lewat apa kalo gak lewat pernikahan. Lha pernikahan itu kalo tidak diatur, rancu. Bisa jadi nanti wanita satu direbut sepuluh laki-laki. Lha perang. Ngunu. Atau sebaliknya, ada laki-laki satu ditutno wong wedok seket. Yoh bingung. Itu harus ada aturan-aturan, harus ada ilmu furu' tadi.</p> <p><i>Wa la budda</i> (ولا بد) lan ora keno ora, lan ora keno ora <i>laha</i> (لها) keduwe, eee apa tadi mulai ibadat <i>mu'amalat munakahat</i>, opo <i>minal ahkami</i> (من الأحكام) saking piro-piro hukum. Batasan-batasan, ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan. <i>Allati</i> (التي) kang <i>taqtadi</i> (تقتضي) kang natrapi <i>ha</i> (ها) ing ahkam opo <i>al awamiru</i> (الأوامر) piro-piro perintah, <i>wan nawahi</i> (والنواهي) lan piro-piro larangan.</p> <p>Jadi, setelah sampean tau mengenal Allah, tau mengenal Nabi dst. Sekarang praktek hariannya bagaimana praktek kehidupannya bagaimana? Karena kita percaya pada Allah kita bertanya Allah ngature piye? Kan ngunu to. Jadi sebenarnya soal perintah dan larangan itu bukan soal aku seneng opo gak seneng ya. Soal perintah dan larangan itu sebenarnya kan kembali kepada Allah. Allah boleh apa tidak. Allah melarang apa tidak. Jadi semua proses ibadah yang berhubungan dengan harta benda maupun badan, butuh yang namanya urusan-urusan <i>ma'ashi</i>, urusan-urusan pergaulan orang hidup. Lalu butuh muamalah butuh munakahat dan itu semua akhirnya butuh aturan. Lha aturan itu mesti isinya dua. Boleh atau tidak boleh. Disuruh atau dilarang. Itu pasti itu. Itu ilmu yang ada di dalam al-fatihah. Itu di mana itu? Ya <i>iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in</i>. Itu ilmu mu'ammalah.</p>	
<p><i>Watsalitsuha</i> (و ثالثها), utawi ilmu kang kaping telu yang ada di dalam fatihah, iku <i>ilmu tahsilil kamalat</i> (علم تحصيل الكمالات), ilmu untuk untuk memperoleh tingkat kesempurnaan. Opo itu? <i>Wa hua</i> (وهو) utawi ilmu tahsilil kamalat iku <i>ilmul akhlaqi</i> (علم الأخلاق) diarani Ilmu akhlak. Ilmu akhlak. <i>Wa minhu</i> (ومنه) lan iku wes termasuk ilmu tahsilil kamalat iku <i>al istiqomatu</i> (الإستقامة) utawi istiqomah, lurus, <i>fit toriqi</i> (في الطريقة) ingdalem dalan, ingdalem proses atau metodologi kehidupan. <i>Wa ila dzalika</i> (وإلى ذلك) lan iku maring mengkunu mengkunu kabeh, <i>al-isyarotu</i> (الإشارة) utawi ono isyaraoh, ada lambang ada petunjuk, <i>biquaulihi</i></p>	<p>fungsi implikatif, menjelaskan implikasi ayat terhadap perincian ilmu</p>

<p>(بقوله) kelawan dawuhe Allah ta'ala <i>wa iyyaka nas ta'in</i> (وإياك نستعين).</p> <p>Jadi kalau kita ingin sempurna dalam hidup ini. Bagaimana kedekatan kepada Allah sempurna. Bagaimana perilaku keseharian kita itu tepat pada sirotol mustaqim. Bagaimana akhlak kita itu bisa istiqomah punya komitmen yang kuat terhadap ajaran agama. Maka di situ ada kata isyarohnya lambangnya adalah <i>iybaka nasta'in</i>. Hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. Pertolongan untuk lebih sempurna, lebih sempurna, lebih sempurna. Begitu terus. <i>Wa inna ila robbikal muntaha</i>, tempat penyelesaian. Kalau belum sampai kepada Allah, belum selesai dan belum sempurna. Dan itu yang tau prosesnya hanya Allah sendiri.</p>	
<p><i>Wa qod jumi'at</i> (وقد جمعت) lan temen-temen wus dikumpulake opo <i>as-syari'atu</i> (الشريعة) ilmu syari'at, <i>kulluha</i> (كلها) sekabehane syare'at, <i>fi as-shirotol mustaqim</i> (في الصراط المستقيم), ing dalem ayat sirotol mustaqim. Jadi apa syariat itu? Sirotol mustaqim. Jadi, sampean kalau ingin proses kehidupan sampean itu lurus, shirotol mustaqim itu mungkin bisa diterjemahkan eeeeeeeee efektif gitu ya, efektif, efisien. Gak keluwihen gak kekurangan. Gak menggok nganan gak menggok ngiri. Tepat sasaran. Tik gitu. Nah coro wong butuh ngunu ora luweh sehingga malah dadi beban. Yo ra kurang sehingga kekurangan. Jadi coro wong lungo gowo sangu iku paaaas. Pas, ingin tidur ada ranjang, pas perut lapar ada makanan, pas ingin kawin ada cewe. Lha itu pas namanya. Jadi pas sakit kepala ada plester sing anget. Kan ngunu. Itu kan itu shirotol mustaqim. <u>Sirot itu kan proses. Shirot itu bisa bermakna proses. Al-mustaqim itu yang lurus. Lurus itu artinya tidak ada pemborosan juga tidak ada kekurangan.</u> Itu sirotol mustaqim. Itu apa? Syari'at. Poko e syari'at itu mesti pas. Sampean kok mbantah syariat mesti gak pas. Ayo <i>nek</i> gak ngandel. Ketoke koyo uapik pinemumu kui tepat gitu, tapi ternyata setelah dipraktekkan menjadi gak tepat. Tapi kalo syariat mesti tepat. Syariat kok mengatakan “haarom”. Sudah itu tepat sudah. Artinya kalo kamu praktikkan syariat itu maka kehidupanmu menjadi tepat. Tidak kurang tidak lebih. Lek kurang itu namanya juga gak enak, wong kurang kok. Ada rongga yang tidak terpenuhi. Kalau lebih itu menjadi beban untuk di bawa ke mana-mana. Wong jenenge lebih. Gitu loh. Penak sing pas. Ya to. Kowe duwe anak mek loro, tapi omah mu pitu, bingung sampean. Piye wong anake mik loro kok omahe pitu. Akhire sing limo kan jadi beban. Kudu nyaponi kudu majeki, kudu bayar listrike, kudu</p>	<p>fungsi implikatif, menjelaskan implikasi ayat terhadap perincian ilmu.</p> <p>Yang bergaris bawah meaning function</p>

<p>iyu to. Tapi nek pas kan penak. Anake loro omahe sitok kamare loro. Lha penak wes. Pas. Malah lek perlu dinggo turu geger telu pas. Gak beban. Nek berlebihan beban. Ngliwet kok lebih. Sampean kok ngeliwet lebih. Akhire dadi beban ngentekno meleeee-mele. Arep gak di entekno eman eman. Arep di entek no weteng wes kebeg. Mergo kakehan. Kurang juga gak enak. Sing arep makan wong wolu lakok naker sak taker, nyililit neng weteng. Bar isik klikak klikik.</p>	
<p><u>Shirotol mustaqim itu yang pas.</u> Syari'at itu mesti pas. Pas dari mana. Nah ini. Kalo sampean pernah mendengar keterangan saya. Manusia itu kan sebenarnya racikan. Hidupnya manusia itu racikan dari berbagai unsur-unsur daya yang ada. Jadi dalam diri manusia ada daya kebinatangan, daya keiblisian, daya keiblisian itu belit itu lho, tau mbelit. Mbeling, ndakik coro orang jawa tengah bilang dakik. Ada unsur keiblisian, ada unsur kemalaikatan, ada unsur ketuhanan. Ini lah. Itu harus pas, gitu loh jangan berlebih. Kalo kebinatangan artinya kalo terlalu besar watak binatangnya. Akhirnya yo ndelok ndelok binatang ki mengko, nek binatang model menthok yo terus <i>ah oh</i> ngunu digurak ora ngaleh ngaleh. Coro wong kementhoken. Tapi kalo terlalu gesit yaya kesit dicekel ya uangel. Jadi harus pas. Watak binatang itu diukur oleh syari'at. Boleh. Boleh makan boleh minum. Lak kebinatangan, makan itu watak binatang, minum watak binatang, tapi tetap dibatasi. <u>Batasan itulah syari'at.</u> Makanya ada halal ada harom kan. Yang halal itu yang milik sendiri yang diupayakan sendiri. Kalo binatang ya memang jaman rosulullah diperbolehkan. Kalo yang harom ya gak boleh. Umpamanya seperti binatang bertaring. Itu, itu gak halal. Lha kalo kita bisa menyelesaikan masalahe. Lebih penak itu dihindari aja. Walaupun ada manfaatnya tapi ada mudharat yang lebih besar. Itu mungkin kalo soalnya pengaruh fisik itu mungkin kamu bisa menyelesaikan. Nuwun sewu umpamanya, seperti di syari'at islam, babi diharamkan, celeng diharamkan, anjing diharamkan. Ya itu haram itu dimakan. Itu apa, bukan karena persoalan aaa isunya kan karena ada cacing pita macem-macem. Ada ini. Sebenarnya tidak hanya babi saja, binatang lainnya kan juga banyak penyakit kan. Terbukti ayam yang halal pun ada flu burung. Kan gitu. Itu bukan alasan sebenarnya. Artinya yang terpenting itu kan itu petunjuk dari Allah diikuti saja, gitu lho maksudnya. Bukan persoalannya ngene ae kok gak oleh. Loh bukan ngene kok gak oleh. Ada unsur-unsur rahasia yang Allah lebih tau yang kamu gak tau. <u>Itu shirotol mustaqim itu mesti harus ikut</u></p>	<p>meaning function.</p> <p>Kalimat <u>"Itu shirotol mustaqim itu mesti harus ikut syari'at."</u> bisa juga dianggap implikatif function.</p>

syari'at. Kalo gak ikut syariat mesti gak bisa. Salah salah karena nanti kamu ukur dengan kesenanganmu. Lha, kesenanganmu itu padahal tumpul. Gitu loh. *Kesenanganmu* itu. Begitu pula watak-watak yang saya sebutkan tadi ada watak kebinatangan kalo terlalu menonjol ya akhirnya ditata yo angel. Watak keiblisian terlalu menonjol akhire ngalor ngidul apus-apus. Watak kemalaikatan terlalu menonjol juga akhirnya gak punya kreativitas. Di kongkon ora iso. Dobel loro ngunu ra iso. Itu watak malaikat itu. Tapi jujur. Jadiiii ada watak ketuhanan, senang mimpin, senang menguasai, merasa memiliki, itukan watak ketuhanan sebenarnya. Itu kalo terlalu tuhan, manusia kok terlalu tuhan ya akhirnya yo sombonge setengah mati. Emoh di perintah emoh di reh. Ya itu. Seakan-akan bisa segala-galanya akhirnya juga rusak. Manusianya sendiri yang rusak karena itu bukan watak dia yang asli. Lha itu harus efektif, racikane kudu pas.

Lha ngepasne racikane itu gimana? Ya ikut Rasulullah. Lha maknanya ikut Rasulullah itu lah syari'at. Jadi, umpamanya mengapa kok laki-laki diperbolehkan punya istri empat. Tapi yang perempuan kok tidak boleh punya suami empat? Itu kan tidak adil. Sek toh, adil tidak adil itu persepsinya siapa? Syari'at itu sumbernya dari Allah. Artinya Allah itu yang ngatur. Allah sudah ngukur. Bukan soal ambisimu. Maka kalau ada laki-laki yang ingin punya istri lebih dari satu itu juga harus hati-hati. Itu karepe sopo itu kamu wayuh kui. Artinya kamu pertimbangkan betul gak aturan-aturan ketuhanan yang sudah nyampe? Kan ayatnya itu kan komplit sebenarnya. *Wain khiftum an la ta'dilu fawahidatan*<sup>2</sup> Kalau kamu takut kuatir tidak bisa adil ya satu saja. Lha sopo to sing gak kuatir gak adil. Kabeh wong kan mesti kuwatir, wong urung kelakon. Iyo to. Wah lha iki bojo sitok ae seminggu ra iso nafkahi, telung dino ae wis untung-untungan. Kok arep rabi loro. Lha tapi kalau persoalannya memang dibutuhkan ya ada aturan memang. Harus aturan diperbolehkan. Karena mungkin yang pertama sakit, sehingga fungsi keistriannya hilang. Mergo nek difungsik-*no* malah loro infeksi, kandungne lara kabeh. Tapi kalo dipegat ya kasihan wong itu istri sejak dulu sudah berjuang bersama-sama. Lha akhirnya ada solusi kan. Cari lagi sebagai pembantu kekosongan fungsi-fungsi yang pertama yang tidak ada. Tapi ada tuntutan baru, kamu harus sembodo. Kebutuhannya harus terpenuhi. Kecuali, lha ada kecuali juga. Karena sulit juga kan. Untuk adil itu memang sulit. Paling-paling nanti bisanya sama. Nek kono sewu kene

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat al-Nisa, ayat 2.



sewu. Lha itu mongko kadang-kadang belum tentu adil, kan gitu. Wong kono bakul rujak. Ben dino blonjo. Dadi dike'i duit sewu iku wes luweh. Lha sing kene iku guru, ra pati iso nyambi nyambut gawe. Gajine pas pasan. Bongso di ukur ukur ukur oleh telung tahun, seng bakul rujak malah iso tuku sepeda motor anyar. Sing guru malah bon e neng sekolahan tambah. Kan yo terus jomplang kan. Lha itu kan sulit nanti ngukurnya. Makanya yang diperlukan sebenarnya kerelaan, kerelaan dari berbagai pihak yang terlibat dalam keluarga itu. Nah di situ dibutuhkan kejujuran. Ma ini untuk ibuk sana saya beri seribu. Sampean limaratus saja ya, kan gitu. Ya mas, gak papa wong saya sudah tiap hari pegang uang. Lha kalo mbakyu kan di sekolahan kan butuh transport butuh ini butuh ini. Segitu juga gak papa. Nah kalo jujur gitu kan malah bagus. Tapi kan ngunu kui kan idealisme. Artinya ming koyo cerito tok. Umume kan salah paham kabeh. Yang laki-laki juga gak jujur karena nawaitunya memang sudah niat selingkuh. Yang perempuannya juga sok menguasai. Sehingga seakan-akan laki-laki itu menjadi kambing saya kemana mana harus saya geret, gak boleh ke mana-mana. Lha itukan akhirnya kan jadi gak bener semua. Padahal jelas endingnya agama itu kan menuju kepada kamalat tadi kesempurnaan-kesempurnaan tadi. Itu. Jadi kalau kita mau berfikir yang jernih ya pakai pikiran iman. Jangan pake pikiran nafsu dan emosi. Kalo pikirane nafsu dan emosi ya semua akan curiga semua. Padune peh kiyai wae trus ngolehi wayuh. Lhoh enggak ini soal syari'at gitu loh. Walaupun ini soal syari'at di dalam prakteknya juga tidak semudah yang kita byangkan. Karena yang namanya syari'at itukan instruksi tuhan. Tapi kalo keinginan manusia itu kan pertimbangan manusiawi. Walaupun endingnya mungkin bisa sama gitu loh. *Walaupun* bentuknya bisa sama. Kalo yang satu itu atas aturan tuhan maka namanya ibadah. gitu loh. Kalo yang satu itu karena pertimbangan kemanusiaan maka itu namanya manusia. Sama, yang satu itu shodaqoh yang satu memberi orang. Gitu loh. Yang satu itu namanya sodaqoh itu namanya ibadah, yang satu itu iklan. Lain kan. Iya ini saya gratiskan sudah saya gratiskan “pokoknya satu warung dua cepet-dua cepet”. Kan dadi sodaqoh nek jare wong Islam kan gitu. Mergo dasare kan ngekei manfaat pada orang lain. Tapi nek bagi itungan perusahaan ekonomi kan ada alat penyedot uang itu. Dadi kalo yang nyedot ini ada sepuluh orang maka pelanggan di warung ini merasakan rokok ini sepuluh orang tahu rasanya enak nanti dia mesti mau beli. Lah itu, kalau dia beli sepuluh-sepuluh-sepuluh artinya satu

<p>bulan sepuluh cepet dan sepuluh orang berarti seratus cepet. Lha mongko bathine seratus cepet itu bisa sampe seratus ribu. Katakan begitu. Lha seratus ribu itu lek di enggo tuku rokok sing gratisan mau ijik luwih akeh, lha itu hitungan ekonomi. Bukan karena dasar syariat ketundukan kepada Allah.</p> <p>Jadi kalau kita mau membahas syariat, yang pertama dipahami dulu adalah siap ketundukannya pada Allah ini. Bukan mau bantah-bantahan tentang benarkah aturannya itu. Lho lha kamu masih meragukan benarkah aturannya podo karo mencurigai Allah kan. Tapi yang terpenting di sini siapkan dulu hatimu, siap tundukkah kamu kepada Allah. Naah itu. Itu syari'at. Di dalam al-fatihah itu namanya sirotol mustaqim. Karena memang shirotol mustaqim itu sulit. Karena sulit itu makanya kita mohon petunjuk terus-menerus. <i>Ihdinashirotol mustaqim</i>. Jadi tidak bisa sebenarnya kita melaksanakan syari'at itu secara tepat itu, gak bisa. Paling tidak, motivasinya bisa berubah-ubah. Sholat iso podo, isuk maeng yo solat awan ki <i>solat</i> sore solat bengi solat. Tapi kan motivasi bisa berbeda. Sing dek esuk maeng krono sadar. Pancen wayahe solat aku solat. Sing awan iki maeng solate mergo enek abahe. Itu. Lha kan berarti sudah lain motivasi kan. Berubah lagi. Lha sirotol mustaqimnya berubah lagi. Nah karena itu harus diulang-ulang, untuk bisa menjadi pelatihan yang tepat untuk mencari jalan yang paling lurus, sirotol mustaqim itu. <u>Itu tentang kelompok ilmu yang ke dua dan ke tiga. Yang kedua berupa ilmu furu' yang ketiga berupa ilmu kamalat, yaitu akhlaq dan ketundukan diri kepada Allah.</u></p>	
<p>Kemudian ilmu yang ke empat, <i>warobi'uha</i> (ورابعها) utawi ilmu sing kaping papat. Kaping papate ilmu yang terkandung dalam al-fataihah, itu <i>ilmul qoshosi</i> (علم القصص) ilmu tentang piro-piro cerito, kisah, kisah nyata, <i>wal akhbari</i> (والأخبار) lan piro-piro pekabaran, <i>'anil umamil kholiyah</i> (عن الأمم الخالية) tentang cerita umat-umat terdahulu. Jadi kisah-kisah umat terdahulu berita-berita umat terdahulu itu sudah dirangkum dalam al-Fatihah yaitu dengan <i>shirotol ladzina an'amta 'alaih</i> itu. Nah <i>orang</i> yang di masa lalu, orang yang hidupnya di masa lalu itu mesti ada dua. Ada yang sukses mendapat nikmat. Ada yang gagal celaka. <u>Yang namanya sejarah itu mesti ada dua kan. Ada sejarah sukses ada sejarah kegagalan.</u> Itu mesti. "Pondok kene ki biyen ki anu lho mas, diceritani sampean wong sampean santri baru, Pondok Kyai Modjo tu dulu pernah punya kambing buanyak lo mas. Tapi sekarang kok habis ya." Itu namanya kisah</p>	<p>fungsi implikatif, menjelaskan implikasi ayat terhadap perincian ilmu</p>

<p>gagal. “Pondok kyai modjo ini dulu gotha`ane itu gedeg-gedeg itu lo mas sekarang kok sudah ada yang tembok gini.” Itu namanya kisah sukses. “Dulu itu bodoh-bodoh santri sini itu sekarang kok jadi pandai-pandai ya, lha itu ada rahasia apa itu kok bisa begitu itu?” Itu kisah sukses namanya. Masa lalu yang sukses, atau masa lalu yang gagal. Mesti itu. Karena itu lalu di dalam al-Fatihah itu disebut itu, ya.</p>	
<p><i>Waqad jumi`at</i> (وقد جمعت) lan temen-temen wus dirangkum. Opo <i>as-su`ada`</i>, opo <i>as-su`ada`u</i> (السعداء) piro-piro wong kang podo bejo bahagia, rupane <i>minal anbiya`</i> (من الأنبياء) rupane piro-piro nabi, <i>waghoirihim</i> (وغيرهم) lan liyane anbiya` dikumpulake <i>fi alladzina an`amta `alaihim</i> (في الذين (أنعمت عليهم), ing dalem ungkapan <i>alladzina an`amta `alaihim</i>. Kisah kisah sukses orang dulu seperti kisahnya Luqmanul Hakim, seperti kisahnya Iskandar Dzul Qarnain, seperti kisahnya ashabul kahfi seperti kisahnya para nabi itu nanti terkait dengan kata-kata <i>alladzina an`amta `alaihim</i>.</p> <p>Yang celaka <i>wal asqiya</i> (والأشقياء), lan wus dikumpulake terhimpun opo <i>al asqiya`u</i> (الأشقياء) piro-piro wong sing ciloko, rupane <i>minal kuffari</i> (من الكفار) saking piro-piro wong kafir, dihimpun <i>fi ghoiril maghdubi `alaihim waladdollina</i> (في غير الغضوب عليهم ولا الضالين), ing dalem ungkapan kata kata <i>ghoiril maghdubi `alaihim waladdollin</i>. <i>Ghoiril maghdubi</i> (غير الغضوب) artinya orang yang di murkai oleh Allah. <i>Waladdollin</i> (والضالين) dan orang-orang yang tersesat. Salah pilih. Lha itu semua telah dirangkum di situ. Jadi kalo kita solat sehari lima kali membaca fatihah 17 kali, artinya kita selalu mengenang orang-orang masa lalu yang sukses dan sekaligus berupaya sekuat tenaga menghindari kecelakaan mereka. Pengalaman masa lalu yang sukses kita teruskan. Pengalaman masa lalu yang gagal kita hindari. Itu namanya qishash, qhashash atau qishash apa cerita kisah/akhbar.</p>	<p>fungsi implikatif, menjelaskan implikasi ayat terhadap perincian ilmu</p>
<p>Jadi kesimpulannya di dalam al-fatihah, itu ada empat rangkaian ilmu pokok. Ada empat rangkaian ilmu pokok ada empat rangkaian pembahasan. Yang pertama meliputi ilmu Ushul, yang meliputi ketuhanan kenabian dan hari akhir. Yang kedua ilmu furu`, yaitu meliputi ibadah mu`ammalah, munakahah dan lain-lain. Yang ketiga meliputi ilmu akhlak, ilmu kamalat. Dan yang keempat meliputi qishash, opo? Kisah. Kisah para Nabi, kisah para orang-orang sukses dan kisah orang-orang yang celaka.</p>	<p>ini menunjukkan bahwa secara umum interpretasi pada episode ke-3 berfungsi implikatif</p>
<p>Mudah-mudahan apa yang kita kaji pada saat ini benar-benar membawa manfaat, dan mudah-mudahan kita</p>	<p>Penutup</p>

<p>mendapatkn barakah dari surat al-fatihah ini. mari kita akhiri pertemuan kita dengan bersama sama membaca doa. Al-Faaaaatihah.....</p> <p><i>Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad, wasallim warodliyallahu tabaraka ‘an kuli sohabati rosullahi ajma’in, alhamdulillah rabbi ‘alamin. Hamdan yuwafi ni’amahu wa yukafi`u mazidah. Yarobbana lakal-hamdu kama yambaghi lijalali wajhika wa’adzimi sulthonik. Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad Allahumma sholli ‘Ala sayyidina muhammad. Allahumma tsabbit imanana wa nawwir qulubana, wasallimna fid-dunya wal akhiroh. Allahumma inna nas`alukal khoiro kullahu, wa na’udzubika minas syarri kullihi, ya man biyadihil khoiro kulluh. Robbana hab lana min azwajina wadzurriyyatina qurrota a’yunin waj’alna lil muttaqina imama. Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirarti hasanah waqina ‘adaban nar. Subhana robbika robbil ‘izzati ‘amma yashifuna wasalamun ‘alal mursalina walhamdulillah robbil ‘lamin. Alfatihah....</i></p> <p>Akhirul kalam wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	
--	--

## Episode ke-4

<p>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</p> <p><i>Bismillahirrahmanirrahim, innal hamda lillahi jamia, wassolatu wassalamu ala syiidina muhammadin asyrofil kholqi jam’a, Allahumma solli ala sayyidina muhammad 3x ‘abdika wanabiyyika an nabiyyil ummiy wa’ala alihi wasohbihi wasallim taslima biqadri ‘adzomati dzatika fii kulli waqtin wa hiin.</i></p> <p>Sebelum kita melanjutkan pengajian ini pada episode ke empat ini terlebih dahulu marilah kita membaca doa seperti biasanya,</p> <p><i>Bismillahirrahmanirrahim, subhanakallahumma robbana la ilma lana, illa ma ‘allam tana, innaka antal ‘alimul hakim, watub ‘alaina, innaka anta at-tawwabu ar-rahim, wataqabbal minna innaka antas samii’ul ‘alim, wa ‘allimna min ladunka ilman naafi’a yaa dzal jalaali wal ikrom. Allahummaftah lana hikmataka wanshur ‘alaina rohmataka ya dzal jalali wal ikrom. Robbi zidni ‘ilma, wa wassi’ fiha rizqi, wa barik li fii ma rozaqtani, waj’alni mahbuban, fii</i></p>	muqaddimah
--	------------

<p><i>quluubi 'ibaadika, wa 'aziizan, fii 'uyunihim waj'alni wajihan fiddunya wal aakhirah, waminal muqorrobin. Yaa katsiron nawwaali, ya hassaanal fi'ali, yaa qoومان bila zawali, yaa mubdian bila mitsali, fa lakal hamdu wal minnatu wasysyarofu, 'ala kulli haal. Lahumul faatihah...</i></p> <p>Bismillahirrahmanirrahim, halaman tiga,,baris ke,,empat, atau kelima ini, kemaren sudah kita bahas pada muqaddimah mengenai secara global isinya al fatihah, ada empat kelompok ilmu, yang pertama ilmu ilahiyah, ilmu usul ya ilmu ushul yang melingkupi ilahiyah, nubuwah dan ilmu akhirat. Kemudian yang kedua adalah ilmu sayariah atau ilmu furu' yang kedua ilmu furu', ilmu furu' yaitu meliputi ilmu ibadat, ilmu mu'ammalat, munakahat dan lain lain. Kemudian yang ketiga ilmu tahsilul kamalat atau ilmu akhlaq, yaitu tentang al-istiqomah fi thoriqoh ya. Yang ke empat adalah ilmu qashas wa al-akhbar ilmu tentang kisah dan berita-berita umat terdahulu yang menyangkut ummat yang bahagia bejo dan umat yang celaka.</p> <p>Selanjutnya mari kita masuk ke ayat yang pertama dari surat al-fatihah, yaitu kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa basmalah itu merupakan ayat pertama dari surat al-fatihah.</p>	
<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	
<p><i>Bismillahirrohmanirrahim (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Bismillahi (بِسْمِ اللَّهِ), ngawiti ingsun kelawan nyebut asmane Allah. Arrahmani (الرَّحْمَنِ) kang paring ni'mat kang agung. Arrohiimi (الرَّحِيمِ) kang paring ni'mat kang lembut.</i></p> <p><i>Almun'imi bi'adzoiminni'am, itu arrohman. Al-mun'im bidaqo`iqi an-ni'am, itu ar-rohim. Memberi ni'mat yang besar, ni'mat global-global yang pokok-pokok, itu arrahman. Lha ni'mat yang lembut-lembut yang cenderung rahasia, cenderung ghaib, itu ar-rahim.</i></p>	<p>Meaning function tapi bisa menjadi Historis</p>
<p>Tetapi syaikh Nawawi ini menampilkan hikmah dari <i>bismillahir rahmanir rahim</i> ini dari huruf. Jumlah a Bismillahirrahmanirrahim ini jumlah hurufnya ada sembilan belas. Jumlah hurufnya ada sembilan belas. Kemudian yang dobel, itu ya yang dobel itu ada <i>mim</i> ada dua, tiga ya, <i>mim</i> ada tiga, kemudian <i>lam</i> ada dua, <i>alif</i> ada tiga, ehh <i>lamnya</i> satu dua tiga empat, <i>lamnya</i> ada empat, <i>mimnya</i> ada tiga berarti huruf <i>lamnya</i> satu <i>mimnya</i> satu, berarti dua huruf kan. sudah, <i>ba`</i> satu tig huruf, <i>sin</i> satu berapa huruf itu. <i>Ba`</i></p>	<p>Meaning function</p>

<p>satu, <i>sin</i> dua, <i>mim</i> tiga, <i>alif</i> empat, <i>lam</i> lima, <i>ha`</i> enam, <i>ro`</i> tujuh, <i>ha`</i> delapan, <i>trus</i> nun sembilan, <i>ya`</i> sepuluh. Jadi sepuluh, ada ada sepuluh huruf dari sembilan belas huruf. Nah bagaimana syekh,,, syekh Nawawi ini memberikan penjelasan tentang hikmah yang bisa dipahami dari bismillahirrahmanirrahim.</p>	
<p><i>Al ba`u</i> (الباء) utawi <i>ba`</i>,,,iku <i>baha`ullahi</i> (بهاء الله) <i>baha`</i> keagungane Allah keluhuran, keagungan, apa <i>baha`</i> itu? eee itu apa ya, <i>baha`</i> itu apa iso gemebyar meriah apa ya istilahae spektakuler, itu <i>baha`</i>, keagungan Allah.</p> <p>Jadi memang bismillah itu <i>ba`nya</i> itu melambangkan mengisyaratkan kepada <i>baha`ullah</i>, yaitu kebesaran Allah. Artinya Allah itu le gawe opo opo itu besar, walaupun mungkin tampilannya kecil. Opo le ngarani,,,Elegaan. Elegan jadi sembarang kalir Allah kalo buat gitu, mesti ada unsur-unsur “wah” gitu. Yang tidak bisa ditiru oleh yang lain. Itu <i>baha`</i>. Opo le ngarani, elit, elit tapi yang,,,piye le ngarani,,,yo wis pokoe Allah dewe sing iso. Itu <i>ba`</i>.</p> <p><i>Wassin</i> (والسين) utawi huruf <i>sin</i> (bismillah itu) iku <i>sana`uhu</i> (سناؤه) keluhurane Allah,,, <i>sana`</i>, keluhuran, tak terjangkau. <i>Fala syai`a</i> (فلا شيء) mongko ora ono swiji wiji iku maujud, <i>a`la</i> (أعلى) kang luwih luhur, <i>minhu</i> (منه) saking Allah. Tidak ada yang ketinggian derajatnya, keluasan rahmatnya, kekomplitan ilmunya, kekuatan, kekuatannya keagungannya itu tidak ada yang melebihi Allah. Itu <i>sin</i>.</p> <p><i>Wal mimu</i> (والميم) utawi <i>mim</i> iku <i>mulkuhu</i> (ملكه) kekuasaane Allah. <i>Wahua</i> (وهو) utawi gusti Allah ‘<i>ala kulli syai`in</i> (على كل شيء) ing atase swiji-wiji, iku <i>qadirun</i> (قدير) kuwasa. Allah itu menguasai segala sesuatu dan bisa menciptakan segala sesuatu itu,,, apa itu,,, <i>mim</i>.</p> <p><i>Wal ba`</i> (والباء) <i>ba`</i> neh iki <i>wal ba`</i> iku <i>ibtidau ismihi baari`un bashiirun</i> (ابتداء اسمه باري بصير). <i>Ba`nya</i> bismillah itu juga bisa memberikan icon memberikan lambang bahwa itu sudah merupakan <i>Baari`</i>, dzat yang membuat tanpa contoh. <i>Bari`</i> itu apa membuat segala sesuatu permulaan. Sak durunge ora enek sing gawe ngono kuwi. Dadi kabeh itu ciptaan Allah itu mesti permulaan ga ada duplikat sebelumnya. Gawe wong bentuke yo ngene iki malah akhire ditiru kan ngunu to. Ciptaane Allah ki ngunu. Dadi kok enek liyane Allah kok melok-melok gawe mesti neru gaweane Allah. Jadi maksudnya <i>Bari`</i> itu di situ. Bahasane liyo <i>Baari`</i> itu kreatif, maha kreatif. <i>Bashiirun</i> yang maha</p>	<p>Meaning function</p>

melihat.

*Wassinu* (والسين) utawi sin, yo sine bismillah, iku *ibtidau ismihi sami'un* (ابتداء اسم سميع) kawitane asamane Allah samiii'un,,sami'un asma sami', yang maha mendengar. *Wal miimu* (والميم) utawi mim iku *ibtidau ismihi majiidun malik* (ابتداء اسمه مجيد ملك). *Majidun* (مجيد) yang agung maha agung, *malik* (ملك) yang menguasai yang memiliki yang merajai jadi malik sangat sangat berkuasa. Tidak ada satu titik dzarrah pun yang tidak masuk di dalam kekuasaan Allah. Ga enek sing ketriwal ga enek sing gak keurus, semua terurus, tercatat. Lha itu lambang dari lafal bismi itu ba` sin mim,, tiga huruf.

*Wal Alifu* (والألف) utawi alif,,alife lafadz Allah iku *ibtidau ismihi Allah* (ابتداء اسمه الله) kawitane asmane Allah, *Allah* (الله) lafadz Allah. Allah itu asma` yang merangkum semua asma`. Allah ar Rahman Allah ar Rahim Allah Allah,,makanya dikatakan ismu dzat. Kalo ar Rahman ar-Rahim itu ismu shifat, isim nama untuk mensifati, tapi kalo Allah itu nama untuk dzatnya. Mulane nek “penulis” nama untuk pekerjaan. Siapa dia? Penulis penulis buku ini. itu dinamai penulis karena pekerjaannya menulis. “Hai orang hitam,,” jenenge orang hitam,,disebut orang hitam memang sifatnya warnanya hitam. Gitu Eeh kalo lafal Allah itu memang ya dzatnya itu namanya Allah.

*Wal lamu* (واللام) utawi lam iku *ibtida`u ismihi lathif* (ابتداء اسمه لطيف), *ibtida`u ismihi* (ابتداء اسمه) kawitane asmane Allah, *lathifun* (لطيف) asma lathif, yang maha lembut. Lembut itu artinya ya lembut,,cenderung ghaib, saking lembutnya sampe gak terlihat. Lembut.

*Wal ha`* (والهاء) utawi ha`,,ha`e lafal Allah iku *ibtida`u ismihi Hadi* (ابتداء اسمه هادي) ,,kawitane asamane Allah Hadi, *Hadi* (هادي) lafal Hadi, hadi, yang memberikan petunjuk. *War Ro`u* (والراء) utawi ro` iku *ibtida`u ismihi rozzaq* (ابتداء اسمه رزاق) kawitane asmane Allah Rozzaq, asmo Rozzaq, dzat yang banyak memberi rizqi, tidak hanya satu dua saja yang diberi rizqi, semuanya diberi rizqi oleh Allah. *Wal ha`u* (والحاء) utawi ha` iku *ibtida`u ismihi halim* (ابتداء اسمه حلیم), kawitane asmane Allah halim. Halim iku nek diterjemahke agak panjang itu penyabar dan pemaaf. Penyabar sekaligus pemaaf. Sabar tur ngapuronan. Ya jadi Allah itu ngalah, sabar maksude ngalah. Sakjane Allah kuwasa tapi yo kekuasaan itu diketok ketokkan pada makhluknya sehingga Allah kelihatan gak kuasa. Saking-

<p>saking ngalahnya sampe segitu, tur pemaaf Allah itu maha pemaaf. Dadi wong salah wes gak popo angger jek gelem njaluk ngapuro.</p> <p><i>Wan nunu</i> (والنون) utawi nun iku <i>ibtida`u ismihi nafi`</i> (ابتداء) (اسمه نافع) permulaan asmane Allah Naafi'un yang memberi manfaat <i>wa nurun</i> (ونور) yang menerangi, cahaya. Dadi berapa itu, mulai dari <i>ba`</i> satu <i>sin</i> dua <i>mim</i> tiga <i>alif</i> empat <i>lam</i> lima eh iya <i>lam</i> lima <i>ha`</i> enam ro` tujuh, <i>ha`</i> halim eh berapa itu sembi eh delapan, kemudian <i>naafi`</i> nun ya Sembilan. Berarti tidak sepuluh tadi keliru tadi yang bener berapa, Sembilan. Sembilan adalah hitungan yang terbesar, soale nek bablas neh sepuluh maknane nol, kosong. Ini dari sisi huruf.</p>	
<p>Secara tidak langsung ketika kalo kita mau menyebut kata <i>bismillahir ar rohmani r-rohim</i> itu artinya anda telah mencakup beberapa nama tadi. Kamu menyebut <i>bismillahiraahmanirrahim</i> artinya sama juga menyebut <i>bari'un bashirun sami'un majidun Allah trus lathifun hadi rozzaq halim nafi`</i>. Makanya kalo sampean mau baca <i>bismillahirrahmanirrahim</i> maka semuanya akan tergetar oleh nama asma ismillahi di namanya Allah ar Rahmanirrahim itu tadi.</p> <p>Hadis yang menceritakan keutamaan bismillah itu banyak sekali. Salah satunya yang sering dan sering dikutip di kitab kitab itu adalah</p> <p style="text-align: center;">كل أمر ذي بال لا يبدأ ببسم الله فهو أقطع</p> <p>Segala sesuatu yang ada manfaatnya ada gunanya, kok tidak diawali dengan <i>bismillahirrahmanirrahim</i> maka menjadi terputus. Ajdzamu protokol, aqto'u terputus kalo ajdzamu protokol. Tegese protokol piye ga enek stempele ga enek atas namane, coro surat ga enek adresse. Terus arep mbok arahno nek ndi? Wes gawe surat uapik apik ternyata kari kari kepada orang yang saya tidak tahu namanya,,lho kan yo piye hehe kan yo gak genah. Maka asma Allah itu menjadi penting. Dalam hal ini saya ingin mengingatkan juga bahwa di Negara kita ini, di pembukaan undang-undang dasar kita ini, ada asma` penting di situ yaitu namanya Allah, sesuai dengan bismillah. Itu coba sampean lihat di preambul pembukaan undang-undang dasar itu. Dan itu sampai sekarang kan gak diamandemen kan. Atas berkat rahmat Allah lha itu. Makanya Indonesia ini harus kita yakini bahwa ini sudah dijaga oleh Allah karena di situ sudah ada</p>	<p>Implikatif function</p>



<p>alamat yang jelas, “Atas-Berkat-Rahmat-Allah”. Karena itu kita harus menikmatinya, harus mengupayakannya, memperjuangkannya, ya tidak sia-sia. Apa maksudnya? Ya harus bekerja keras. Karena Allah itu maha pemurah ya kita harus meyakini kepemurahannya itu, bahwa Indonesia ini terus-menerus akan memberikan sesuatu yang manfaat dan barokah untuk kita. Lha tinggal kita bisa menerima gak? Memahami gak? Merasakan gak kasih sayang Allah di Indonesia ini? Kalo enggak ya sampean ya gak bisa mencintai Indonesia. Malah cenderung sampean merasa tersiksa di Indonesia. Ngunu sakjane. Nek dibahas dowo dowo malih koyo pelajaran PMP, saiki opo,,,PPKn. Yang jelas kita mensyukuri Indonesia ini sebagai Negara yang oleh pendirinya dulu sudah ditumbali dengan asma yang agung yaitu asma` Allah. Karena Allah itu maha pengasih.</p> <p>Kalau di sana sini sampean sering menemukan banyak hal yang timpang dan pincang lha justru itu, sampean harus memperjuangkannya. Kalau tidak ada keadilan sampean harus memperjuangkan keadilannya. Bukan untuk apa apa keadilan itu ya karena untuk menegakkan rahmat Allah itu sendiri. Mosok kalo rahmat Allah itu terus mek se beberapa orang saja yang menikmati. Rahmat itu kan keseluruhan. <u>Seperti lampu itu kalo menyinari, sekali menyinari kan menyinari siapa saja yang terkena sinar. Lha iki kok enek sinar lampu kok mek dinggo wong sitok tok trus ditutupi kiwo tengene.</u> Lha itu kan harus diperjuangkan akhire amrihe supaya e ini apa rahmat Allah, hasil Indonesia, rizkinya Allah di Indonesia, berkahnya Allah di Indonesia, ini supaya benar-benar diserap oleh seluruh bangsa Indonesia untuk bersama-sama mengikuti petunjuk-petunjuknya Allah, bersujud bersama-sama dihadapan Allah SWT. Mestine ngunu mestine.</p> <p>Tapi kalo lalu Indonesia ini diolah sedemikian rupa untuk supaya tunduk pada dirinya ya akhirnya yang terjadi keserakahan. Lha itulah yang akan mengancam apa integritas negeri ini, integrasi nya. Semuanya ingin mandiri dan ingin sendiri-sendiri, lha sudah terjadi disintegrasi. Jarene ngono. Jereke wong-wong kui.</p>	
<p>الحمد لله رب العالمين</p>	
<p>Sudah kita teruskan ayat kedua <i>alhamdu lillahi rabbil ‘alamin</i>. <i>Alhamdu</i> (الحمد) utawi sekabehing puji, iku <i>lillahi</i> (الله) kagungane Allah. Segala puji bagi Allah. <i>Wasysyukru</i> (والشكر) utawi bersyukur, iku <i>lillahi</i> (الله) marang Allah,</p>	<p>Terjemah, fungsi Interpretasi makna.</p>

*bini'amih* (بنعمه) sebab piro-piro ni'mate Allah, *as-sawaabighi* (السوايغ) kang sampurno. Sampurno itu cara-cara wadah ngunu kebeg, sampek mewe-mewe. Artine *sabigh* itu nisbate wong masak yo sak bumbune. Ora mek sego sego tok. Dadi wong ngongkon yo sak peralatane. Allah itu begitu. Allah itu kalo memberi ni'mat ora kok kowe dikei urip yo urip ngunu tok trus ora dikei rezeqi kan ora to. Terus Allah ngekei meripat pokoke kenek nggo ndelok, yo enggak yo dikei sak telapukane, mergo dingo jogo meripat. Itu Allah itu begitu kalo member nikmat itu sampurna.

*Wa syukru lillahi bini'amih* (والشكر لله بنعمه) kelawan piro-piro ni'mate Allah, *as-sawaabighi* (السوايغ) kang sampurno. Apa? Komplit. Ya komplit, sampurno. 'ala 'ibadihi (على عباده) ingatase piro-piro kawulane Allah, *alladzina* (الذين) rupane wong akeh, *hada* (هدى) kang wus nuduhake sopo Allah, *hum* (هم) ing lazdina, dituduhake *lil imani* (للإيمان) maring iman.

Karena memang orang untuk bisa muni *Alhamdulillah* itu kalo gak beriman kan gak bisa. Nek gak beriman yo, “yo saya dong yang harus dipuji” ngono. “wong yang berjasa saya kok”, “yang sudah berbuat banyak itu saya, ya harus saya yang dapat porsi paling banyak”. Tapi kalo orang yang beriman, ya “segala puji bagi Allah.” Artinya kalo toh saya bisa, kelihatannya bisa ini semata-mata karena pertolongan Allah. Seandainya tidak karena pertolongan Allah pun saya tidak berbuat apa-apa. Lha, petunjuk untuk bisa begitu itu adalah petunjuk keimanan. Tanpa diberi petunjuk keimanan ya yang tukul ya itu tadi, “*matane*” ngunu barang. “*wis dikei duik barang ra gelem bales*” lha itu malih kata-katanya yang jorok keluar, misuh-misuh dimana-mana. Karena tidak bisa mengungkap kenikmatan yang diberikan Allah kepada dia. Padahal kenikmatan itu ada dimana-mana dan sudah sampurna, sudah sampurna itu.

*Robbil 'alamin*, salah satu bentuk kenikmatan yang paling nyata adalah tata aturan yang telah ditetapkan Allah untuk jagat raya ini. *Robbil 'alamina* (رب العالمين) kang mengerani ngalam kabeh. *Ai kholiqul kholqi, ai kholiqil kholqi* (أي خالق الخلق) tegese pengeran kang gawe makhluk, *wa rooziqihim* (ورازقهم) lan kang paring rizki ing makhluk, *wa muhawwilihim* (ومحوّلهم) lan kang mindah-mindah makhluk, ngelah-ngelih makhluk, *min halin* (من حال) dari keadaan, *ila haalin* (إلى حال) kepada keadaan yang lain.

Apa memproses lebih sampurna memproses, memindah dari

keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Bisa jadi Allah itu memproses dari ada menuju ketiadaan. Tapi biasanya sunnatullah Allah juga memindah dari keadaan satu ke keadaan yang lain itu dalam kerangka besar menuju *ma kholaqta hadza bathila. Robbana ma kholaqta hadza bathila*, oh tuhan kami ma kholaqta, ternyata engkau tidak menciptakan ini semua engkau ciptakan sesuatu yang bathil. Bathil itu yang mudah dihapus, mudah dicancel, mudah dibatalkan, mudah dianggap sia-sia, tidak. Allah itu mengubah buah yang matang menjadi buah yang busuk itu ternyata tidak hanya busuk begitu saja. Tapi itu sebuah proses baru dari Allah, busuk itu ternyata sebuah penguraian unsur baru, untuk menjadi pupuk penyuburan pada tumbuhan yang lain kan ngunu to. Godong-godong do rontok ternyata itu membuat penggemburan tanah dan itu akan menyuburkan tanaman itu ya to. Itu memang Allah prosesnya begitu caranya. Jadi seperti biji umpamanya gabah itu ketika disebar oleh Allah kan malah dirusak itu kelihatannya dipletak-pletak ne kan terus tukul opo iku cambahe kan nek wes tukul cambahe ngunu kan wujud gabah ki kan dadi ilang to. Berarti penghilangan gabah itu bukan semata-mata gusti Allah akan merusak gabah enggak, ternyata ada rencana besar. Dengan diplethekne gabah itu nanti pada akhirnya akan ada tangkai-tangkai padi yang bulir padi itu gabah-gabah akan menempel di bulirnya itu. Itukan dari satu gabah. Jadi rahmat Allah begitu.

Jadi merubah *muhawwil* min halin ila halin, dari keadaan satu ke keadaan yang lain itu sebenarnya hanya proses menuju rahmat. Karena itu terusnya lho,,*arrahmniirrahim*-maneh gitu lho. Ini kan ada indikasi yang indah itu pada surat al-fatihah ini.

Jadi ayat yang pertama *bismillahirrahmanirrahim* ayat kedua *alhamdulillah rabbil 'alamin*, ayat ketiga *arrahmniirrahim* lagi. Itu merupakan sebuah isyarah yang indah, bahwa walaupun Allah itu rabbil 'alamin, karena rob tukang ngatur itu seperti perkasa begitu, Allah itu kuasa dewe seakan-akan gak *ngreken* kepentingane sing dikuasani, enggak. Ternyata Allah itu arrahmani ar-rahim.

Jadi proses robbil 'alamin itu, proses perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain itu itu sebenarnya dalam rangka memasuki asma barunya Allah asma` arrohmani ar-rohim. Dari ar-rohmanirrahim muncul pujian muncul keindahan yang terpuji. Dari keindahan-keindahan awwal, karena kasih sayang itu muncul aturan-aturan, gitu tho.

<p>Setiap kali sesuatu yang memang terpuji dan indah mesti ada aturan kan, ada batasan. Kalo gak dibatasi kan rusak. “e e e, ojo divedeki” lak ngunu to. Sampean nek isih durung opo istilaha belum menilai, belum punya penilaian, artinya sampean belum tahu, belum tahu kalo arloji ini harganya lima juta, karena tahunya sampean kan arloji itu kan seribu lima ratus, malah lek perlu sewu telu kan hahaha, tapi ini ada arloji harganya lima juta. Karena sampean gak tau kalo itu lima juta ya sampean anggep sama. Yoes sewu limang atusan paling lak ngunu to. Tapi kalo sampean sudah tau harganya yang mahal itu mesti sampean memuji kan. “aaaapik tenan iki, yo pantes lek larang” kan ngunu to. Mengapa kamu gak bisa memuji, karena sampean belum tahu. Dek kapan-an iko pernah saya ceritakan bahwa yang namanya idep itu, ngerti idep? idep ki ngisore alis, idep bulu yang ada di kelopak mata itu, itu ketoe kan sepele itu. Tapi itu mahal itu. Karena menumbuhkan keindahan yang luar biasa. Umpomo idep kwi coprol ngunu wis, alah, mblunus nganggur ngunu alah wes koyo boneka. Disamping itu keindahan juga fungsi. Kalo sudah kelihatan indah gitu mesti diatur, gitu kan, diatur. Diatur oleh Allah sedemikian rupa, jadi idep itu dibatasi oleh Allah tidak boleh tumbuh terus. Hehehe lha nek kuwikan rambut to yo, ehehehehe idep itu kan juga rambut gitu lho. Iya. Rambut. Mengapa kalo yang di kepala itu bisa tumbuh panjang sekali kalo idep itu kok gak boleh panjang-panjang? Lah nek panjang-pangjang kan malah nglilipi meripat kan yo malah bingung sampeyan. Itulah namanya robbil ‘alamin, yang mengatur seluruh rangkaian jagat ini. Allah ternyata sudah mengatur. Maka kalo manusia kok neko-neko pengen mengatur jagat tidak sesuai dengan pengaturan Allah, mesti yang terjadi kerusakan. Walaupun kelihatannya Allah itu juga merusak, lha ini lho yang perlu kita yakini pula, walaupun Allah itu cara pengaturannya ada yang dirusak, “lapo to gusti Allah gawe godong kok yo enek sing protol barang mbok yo digawe ijo terus. Nyapo to gusti Allah kok yo gawe kewan ki nek tuwek moro mati, mbok yo diumbar urip terus jarene welas asih. Lha justru di situ, justru kasih sayangnya Allah itulah maka perlu pembatasan-pembatasan juga. Umur dibatesi lha nek gak dibatesi lak kebeg donyane. Nah itu. Maka kalo kita sudah membaca al-Fatihah, dan mental pemikiran kita sudah terbiasa dengan kunci-kunci keterbukaan hati melalui Fatihah, maka sebenarnya kita ini sebenarnya tidak pernah lepas dari rahmat Allah.</p>	
<p>Jadi <i>arrahmani ay al-‘atif</i> (الرحمن أي العاطف), <i>al’atifi</i> kang</p>	<p>fungsi</p>

<p>melasi, <i>'alal baarri</i> (على البار) ingatase wong kang bagus, <i>wal fajiri</i> (والفاجر) lan wong kang lacut, <i>birrizqi</i> (بالرزق) kelawan paring rizki, <i>wa daf'il afati</i> (ودفع الأفات) lan mencegah bahaya, <i>'anhum</i> (عنهم) saking <i>al-baarr wa al-faajir</i>.</p> <p>Jadi ternyata Allah itu gak pilih-pilih kan, gak pilih pilih. Sing dikei ambegan sopo? Yang diberi nafas oleh Allah itu siapa? Semua orang hidup, semua yang hidup kan? Dan itu kan gak pilih pilih. Yang glonjom yang kurang ajar yang durhaka pun tetep diberi nafas kan. Tetep diberi nafas. Sedangkan yang baik, apalagi yang baik. Itu arrahman jadi arrahman itu yang menyayangi kepada orang sedan berbuat baik atau sedang berbuat jahat tetep diberi rizki, tetep dijaga jangan sampai terkena bahaya. Walaupun yang tidur orang kafir, tapi fasilitas hidup yang ditetapkan oleh Allah gak pernah dicabut, selama namanya masih hidup ya sak kelengkapan hidupnya diberikan. Itulah Allah yang maha pengasih.</p>	<p>makna, bisa menjadi fungsi historis</p>
<p><i>Arrahim, arrahimi</i> (الرحيم) kang welas asih juga. Di sini ditafsirkan <i>ai alladzi</i> (أي الذي) pengeran <i>yasturu</i> (يستتر) kang nutupi alladzi, <i>'alaihim</i> (عليهم) ingatase makhluk, nutupi <i>al-dzunuba</i> (الذنوب) ing piro-piro dosa, <i>fid dunya</i> (في الدنيا) ingdalem dunya. Jadi Allah itu telah menutup dosa di dunia ini kalo ga ditutup gilani lho wong kui. Dosa ki nek ga ditutup oleh Allah, masyaAllah, medeni. Dan akhirnya di akhirat nanti disayangi, <i>warahimahum wayarhamuhum</i> (ويرحمهم), <i>wayarhamu</i> (ويرحم) lan melasi sapa Allah ing makhluk <i>fil akhiroti</i> (في الآخرة) ingdalem akhirot krono diwelasi akhire mongko <i>fayudkhilluhum</i> (فيدخلهم) mongko ngleboake sopo Allah <i>hum</i> (هم) ing makhluk, wong mu`min atau sopo tadi al al al al barr atau ya makhluk aja, <i>al jannata</i> (الجنة) ing suwargo. Karena kesalahan itu diampuni iya to maka akhirnya kita punya kepatutan untuk masuk surga. Seandainya tidak gak patut. Delok glonjommu delok ngeyelmu ndelok benteleyemu. Ngerti benteleye? Benteleye itu mokong, keras kepala. Disuruh malah gak berangkat, kalo dilarang malah semangat, lha itu kan benteleye itu namanya, itu nek kamu yang kuasa kan yo dikamplengi. Tapi kalo Allah enggak. Orang yang glonjom glonjom itu ditunggu terus oleh Allah dinantikan oleh Allah kapan tobatnya.</p> <p style="text-align: right;">فمهّل الكافرين امهلهم رويدا</p> <p>Sudahlah coba diundur aja, siksaan itu diundur ditunggu</p>	<p>fungsi makna, bisa menjadi fungsi historis</p>

dinantikan pertaubatannya. Itu ar-Rahim.	
<p><i>Maliki yaumiddin, Maliki yaumiddin</i> (ملك يوم الدين) kang ngeratoni dino kiamat, ada yang membaca <i>māliki yaumiddīn</i> ada yang membaca maliki yaumiddīn. <i>Biitsbatil alif</i> (بإثبات الالف), dengan menetapkan alif. ‘<i>Inda ‘Ashim</i> (عند عاصم) miturut qiroat ‘ashim, bacaannya kiyai ‘ashim, <i>wal Kisai</i> (والكسائي) dan bacaannya imam Kisa’i <i>wa ya’qub</i> (ويعقوب) dan imam ya’qub. Jadi maaliki yaumiddin. Apa maksudnya? <i>Ay mutashorriifin</i> (أي متصرف) tegese pengeran kang mengelola. <i>Mutashorriif</i> iku kang nasarrufaken opo to nasarrufaken ki, nasarrufaken artinya menglola eee <i>fil amri</i> (في الأمر) ingdalem segala urusan, <i>kullihi</i> (كله) sekabeane amr, <i>yaumal qiyamati</i> (يوم القيامة) ingdalem dino qiyamat.</p> <p>Jadi <i>maaliki yaumiddin</i> itu ma’nanya <i>mutashorriif</i>, tapi nanti kalo dibaca <i>maliki</i> gitu gak ada alifnya di situ, maka maknanya <i>al-mutasharriif fi amril qiyamah bil amri wan nahyi</i>. Jadi kalo maaliki yang menguasai hari qiyamat, artinya seluruh persoalan qiyamat itu diurus oleh Allah. Tidak ada yang mampu mengurus hari kiyamat itu kecuali gusti Alloh sendiri. <i>Kama Qola lahu ta’ala</i> (كما قال تعالى) koyo olehe dawuh Allah SWT, sebagaimana Allah berfirman,</p> <p style="text-align: center;">يوم لا تملك نفس لنفس شيأ والأمر يومئذ لله</p> <p><i>Yauma la tamliku</i> (يوم لا تملك), ingdalem dino kiyama tegese dina, <i>la tamliku</i> (لا تملك) ora biso nguasani, sapa <i>nafsun</i> (نفس) awak-awakan, <i>linafsin</i> (لنفس) maring awak-awakan liyane, <i>syaian</i> (شيأ) ing swiji wiji. Tidak ada sedikitpun segala sesuatu dari kiyamat itu yang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Apalagi orang lain. Karena apa, yang memegang kendali seluruh realitas hanyalah Allah SWT. <i>Wal amru yaumaidzillillah, wal amru</i> (والأمر) utawi urusan, urusane dino qiyamat, <i>yaumadzin</i> (يومئذ) ingdalem iki dino, iku <i>lillahi</i> (لله) kagungane Allah, surat al-Infitor ayat sembilan puluh satu. Itu tadi kalo dibaca maaliki. Artinya apa? Yang merajai. Opo maaliki yang merajai kang ngratoni, yang mengelola.</p> <p><i>Au indal baaqiin, wa’indal baaqina</i> (وعند الباقيين) miturut ulama kang kari, <i>al baqin</i> (الباقيين) yang lain, <i>bihadzfil alifi</i> (يحذف الألف) kelawan diwoco buang alif, nek maeng kan ada alifnya, maaliki ono alife to. Tapi ada yang membaca tidak begitu tapi alifnya hilang jadi maliki ngunu tok. Ora maaliki tapi maliki kalo ga ada alifnya bagaimana, <i>walma’na</i></p>	fungsi historis

<p>(والمعنى) utawi ma'nane, iku <i>al mutashorrif al mutasorrif</i> (المتصرف) , mengelola, pengeran yang mengatur <i>fi amril qiyamati</i> (في أمر القيامة) ingdalem perkoro kiyamat <i>bil amri</i> (بالأمر) kelawan merintah, <i>wa nahyi</i> (والنهي) lan nyegah. Jadi kalo malik itu kalo orang jawa biasanya diterjemahkan klo malik itu raja kalo maalik itu penguasa yang memiliki yang memiliki ki yo uwis sak kaarepe jenenge wong duwe kok. Pemilik, maalik itu pemilik, yang punya, tapi kalo malik yang merajai, bedo to, yang punya karo yang merajai kan bedo tapi tetep unurnya <i>al mutasharraf</i> kebebasan mengelola.</p>	
<p>Eeeee, <i>iybaka na'budu</i> (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) karo rodok disingkat singkat nek gak ngunu gak katam katam. Ini kan ada sekitar seribu halaman, tafsir marah labid ini ada seribu halaman juz satu dan juz dua, kalo sak halaman dua episode kan ada dua ribu episode. Ya gak papa, mosok biyen ki enek sandiwara radio butir-butir pasir di laut, sampe episod piro ngunu. Mosok nek ngaji sampe episode sing uakeh moso ora oleh. Ya wes dianggap saja ini di enggo sarapan kedua gitu, untuk makan kedua atau makan malam. <i>Iyyaka na'budu, wa iyyaka nasta'in</i>. <i>Iyyaka</i> (إِيَّاكَ) namung dumateng panjenengan gusti, <i>na'budu</i> (نَعْبُدُ) nyembah kula. Hanya kepada engkau kami menyembah. Artinya kalau dikatakan “hanya” itu tidak ada yang lain. <i>Ay la na'budu</i> (أَيُّ لَّا نَعْبُدُ) tegese ora nyembah sopo kito, <i>ahadan</i> (أَحَدًا) ing swiji wiji, <i>siwaka</i> (سِوَاكَ) sak liyane panjenengan. Sssatupun tidak ada yang kami sembah kecuali engkau, selain engkau tidak ada yang kami sembah. <i>Waiyyaka nasta'in</i> (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), dan hanya untukmu, <i>waiyyaka</i> (وَإِيَّاكَ) lan <i>iybaka</i>, hanya kepadamu, <i>nasta'inu</i> (نَسْتَعِينُ) mohon pertolongan sopo kito. Jadi kita itu minta pertolongan itu tidak ada yang kita mintai tolong kecuali Allah. <i>Ay bika</i> (أَيُّ بِيكَ) tegese kelawan panjenengan <i>nasta'inu</i> (نَسْتَعِينُ) nyuwun tulung sopo kito, nyuwun tulung,, <i>'ala ibadatika</i> (عَلَىٰ عِبَادَتِكَ) ingatase ibadah dateng panjenengan. Maka <i>fala haula</i> (فَلَا حَوْلَ), mongko ora ono doyo menghindar iku maujud <i>'anil ma'shiyati</i> (عَنِ الْمَعْصِيَةِ) saking kema'siyatan, <i>illa bi'ishmatika</i> (إِلَّا بِعِصْمَتِكَ) kejobo kelawan ishmah, kejobo kelwan pangerekso panjenengan.</p> <p>Jadi tidak ada yang bisa menghindar dari kema'siatan itu kecuali karena dijaga oleh Allah. Lho kok begitu, lha iya. Karena setiap unsur kehidupan ini mengandung baik dan buruk dan beberapa kali sudah pernah kita bahas kan itu. Setiap titik api itu saja kan bisa menjadi teman bisa menjadi musuh, ya to. Lha siapa yang bisa menjaga itu wong</p>	<p>fungsi makna, bisa menjadi fungsi historis</p>

sampean gak tau batasannya, pentol korek itu bisa membantu kamu ngurupne rokok, ya. Tapi ternyata pentol korek itu juga bisa menghabiskan rumah seluruh kota. Enek pentol korek rutuh nek obat nyamuk, lah obat nyamuke kobong, akhire opo merambat-merambat-merambat, terus ngobong kasur. Lha, kasure melu kobong, ranjange gordine triplek sisan kobong sisan. Lha mongko omahe kamare sesek gedhek kobong sisan. Lha akhire mrentek nek omah-omah liyane, sampe gedung-gedung gedi gedi melok kobong kabeh. Dadi nek dibedeki enek barang sak gabah gedene, ning iso nguntal kota. Mesti sampean bingung, Apa itu. Ternyata pentol korek. Lha nek ngunu wah la iki aku ngesaki pentol korek sak mene akehe mengko diuntal korek, lha jangan begitu. Tetep ada *ishmah* ada penjagaan dari Allah. Kan nyatanya tidak semua kan. Tidak semua pentol korek itu membakar segala-galanya kan ada baatasan-batasannya. Lha itulah pertolongan dari Allah.

Eee *wala quwwata* (ولا قوة) lan ora ono kekuatan ngibadah iku maujud, *ala tho'ati* (على الطاعة) ingatase to'at marang Allah, *illa bitaufiqika* (إلا بتوفيقك) kejobo kelawan taufiq. Taufiq itu ngepasno lakon iku jenenge taufiq. Wis niat terus pas karo niate kelakon lha itu namanya taufiq. Biasane maknane pitulung. Kalo kita tidak ditolong oleh Allah, untuk ngepasno ibadah itu lho tidak ada kekuatan. Pada hal opo to yo mek ngelih ati ngunu tok ae. Sing sitok macul, ning atine ngrayah kepingin oleh koyo. Sing sitok yo macul tapi niate syukur tumuju dateng Allah. Eee dikei amanat tenaga tak gunakno. Eee dikei amanat sawah tak tandurane, eee dikei amanat kios tak olahe niat ingsun semuanya ini untuk mengembangkan rahmat Allah. Tapi kan untuk bisa masuk ke situ kan sulit to ternyata lola lali e to? Padahal persoalan ta'at itu kan hanya sekedar, pokoe angger atine niat, tandange trep pas, yo jenenge dadi, lho tapi ngepasno niat karo lakon ki kan yo angel. He? Saumpamane aku wis tak bukak kios sing penting dimodali sepuluh juta, mongko nek sak kulakan sepuluh juta, oleh bati 5% wae, sepuluh juta limang persen berarti piro selawe ewu ping sepuluh rong atus seket ewu. Dadi nek sedino iku oleh bathi bersih rong atus seket ewu, wes to beres, beres. Sedino rong atus ewu wis kenek dienggo tuku semen. Jik ngunu lah, untuk ngepasno itu kalo gak dipasno Allah gak iso, lho iyo ngepasno nganggo itung itungan sehari harus, target lak ngunu a, sehari harus dapat laba dua ratus lima puluh ribu. Lhaaaa kerri kerri pasare digusur. Lha kerri kerri pasare kobongan. Kan kalo gitu kan gak jadi kan. Iya gak jadi. Wes



<p>mentheng mentheng di odot-odot kiosnya tambah dagangannya tambah lha dicolong wong kan yo wis. Lha untuk ngepasno itu kan kalo gak ditolong Allah kan gak bisa. Salah satu pertolongan yang sangat-sangat dibutuhkan adalah ini soal petunjuk tentang <i>sirotol mustaqim</i>. <i>Ihdinashshirothol mustaqim</i>.</p>	
<p>Ihdi mugi nuduhake panjenengan gusti, na ing kito, nuduhaken as-shirotol musataqima ing dalan kang bener artinya cara hidup yang lurus, ay zid tegese nambah sopo panjenengan ing kito, mudah mudahan engkau mau memberikan tambahan kepada kami, tambahan apa? Tambahan hidayatan ing pituduh, ila dinil Islam maring agama Islam. Eeee awil ma'na utawa kenek dimaknani, <i>adimna mahdiyyina ilaihim</i>. Adimna mugi ngelanggengaken panjenengan, nglanggengaken panjenengan, na ing kita, mahdiyyina hale oleh pituduh, lololololo kliwatan kok menengae to kang, ay zidna hidayatan ila dinil islam, semoga engkau selalu menambahkan petunjuk kepada kami untuk memahami petunjuk agama islam ini. dulu asalny hanya solat lama lama tau khusu'nya lama-lama tau ikhlasnya. Atau paling tidak ada makna langgengkan kami selalu mendapatkan petunjuk untuk melaksanakan agama Islam. Jadi kalo makna kedua ini hanya terus meneruuuus merasa diberi petunjuk kepada agama Islam. Siapa itu? Bagaimana bentuknya? Sirotol ladzina rupane dalane wong akeh, an'amta kangwus paring ni'mat panjenengan, alaihim ingatase alladzina, ay diinilladzina tegese agamane wong akeh mananta kang wus paring anugrah panjenengan, 'alaihim ingatase ladzina, bi ad-dini kelawan agama kang bener. Siapa itu mereka itu? Minan nabiyyin rupane poro nabi, was shiddiqin lan orang jujur, was- syuhada`i dan para saksi, wassholihina dan orang orang yang soleh. Jadi sirotol ladzina an'amta 'alaihim itu, shirotol mustaqim itu bentuknya kaya apa sih? gitu lho. Bentuknya shirotol mustaqim itu adalah jalan orang, shirothol ustaqim itu jalan yang sudah sukses, eee jalannya orang orang sukses yang telah engkau beri karunia besar. Siapa? Nabi. Siapa? Shiddiqin, orang yang mempercayai nabi pertama kali, wassyuhada`i, orang yang menyaksikan, orang yang mendatangi, wassholihin dan orang-orang sholeh.</p>	<p>fungsi makna, bisa menjadi fungsi historis</p>
<p>Ghoiril maghdlubi ghoiril maghdlubi sak liyane wongkang den bendu sopo 'alaihim al, ay ghoiri dinil yahudi tegese sak liyane agama yahudi, alladzi kang ghodobta kang wus bendu panjenengan, 'alaihim ingatase yahuud, waladdlollin lan senes tiyang tiyang ingkang sami kesasar. Ai ghoiri</p>	<p>fungsi historis tetapi belum ada data</p>

<p>diinnashoro, tegese sakliyane agama nashrani, alladzina rupane wong akeh, dlollu kang podo kesasar sopo ladzina, ‘anil islami saking agama islam.</p>	<p>riwayat, masih makna saja</p>
<p>Jadi memang itu kemaren kan sudah dijelaskan bahwa hidup itu tidak lepas memahami sejarah. Lha sejarah itu ada dua macam, ada sejarah orang sukses dan ada sejarah orang gagal kan gitu. Lha kita mohon petunjuk kepada Allah, agar diberi jalannya orang-orang yang sukses. Yang gagal gagal tidak usah ditirukan. Wayuqolu lan den ucapaken al-Maghdub utawi maknane al-maghdub alaihim, maghdub ‘alaihim. Siapa maghdub ‘alaihim itu? Orang yang dibendoni Allah yang dimurkai Allah. Hum utawi al-maghdub alaihim, iku al-kuffaru piro-piro wong kafir, waddolluna utawi sing dimaksud dlollin, iku hum utawi dlollin iku al munafiquna piro-piro wong munafiq. Jadi yang dimaksud maghdubi alaihim, ada yang mengatakan begitu, bisa memberikan isyarah petunjuk al-maghdub alaihim artinya orang-orang kafir. Ada yang memberi petunjuk dlollun itu orang-orang munafiq. Lha indikasine piye? Lianna Allaha ta’ala kerana sak temene Allah ta’ala iku dzakara wis nutur sapa Allah ta’ala, al mu`minina ing piro piro wong mukmin fi awalil baqarati ingdalem kawitane surat al-baqarah, disebut fi arba’i ayatin ingdalem papat piro piro ayat, nah itu di awalnya surt baqarah itu Allah telah mengkisahkan orang mu`min mulai muttaqin alladzina yu`minuna bil ghoibi wa yuqimunashsholata sakterusnya itu sampek waulaika humul muflihun itu empat ayat. Ha, tsumma tsanna nuli ngenomer loroni ngenomer lorokno, mukmin dibagei nomer siji. Sing nomer loro sopo? Bidzikril kuffari kelawan nutur wong kafir fi ayataini ingdalem ayat loro surat al-baqarah itu menceritakan rang kafir itu yang pertama itu hanya dua ayat. Tapi tsumma tsallatsa nuli ngaping teloni sopo Allah bidzikril munafiqin kelawan nyebut orang-orang munafiq fi tsalatsata ‘asara ayatan ingdalem telulas ayat.</p>	<p>fungsi makna</p> <p>fungsi makna, bisa menjadi fungsi historis</p>
<p>Wasunna lil qari`, nah ini coba diteruskan, wasunna dan disunnataken lil qar`i kedue wongkang moco fatihah ba`da faroghihi sakwuse rampunge qari` minal fatihati dari baca fatihah, bagi orang-orang yang selesai baca fatihah, disunnatkan an yaqula untuk berkata aaamin. Jadi kalo sudah ghoiril maghdubi ‘alaihim waladldollin disunnatkan membaca amin. Apa amin itu? Wahua utawi amin iku ismun isim tapi bima`na fi`lu amrin kelawan ma`nane fi`il amar. Maknane istajib. Wahua utawi ma`nane fi`il amar iku istajib lafal istajib, mugi nyembadani panjenengan ing penyuwun</p>	<p>tambahan keterangan tidak terkait makna ayat</p>

<p>kula. Saya kira untuk episode ke empat cukup sekian dulu. insyaAllah diteruskan besok pada episode kelima.</p>	
<p>Mari kita tutup al- fatihah</p> <p><i>Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad, wasallim warodliyallahu tabaraka ‘an kuli ashabi rosullahi ajma’in, walhamdulillahi rabbil ‘alamin.</i></p> <p><i>Hamdan yuwafi ni’amahu wa yukafi mazidahu yarobbana lakal-hamdu kama yambaghi lijalali wajhika wa’adzimi sulthonik. Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad wa’ala ali sayyidina muhammad.</i></p> <p><i>Allahumma tsabbit imanana wa nawwir qulubana, wasallimna fid-dunya wal akhiroh. Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirarti hasanahwaqina ‘adabannar. Subhana robbika robbil ‘izzati ‘amma yashifuna wasalamun ‘alal mursalina walhamdulillahi robbil ‘alamin. Alfatihah.</i></p>	<p>penutup</p>

## CURRICULUM VITAE

### Biodata Pribadi

Nama : Ain Ali Maftuch  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tulungagung, 06 Desember 1990  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat asal : Notorejo, Gondang, Tulungagung  
Alamat di Jogja : Jl. Rajawali 10, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok  
Sleman Yogyakarta  
Email : ainsalsabila12@gmail.com  
Nomor HP : 085646773425  
Nama Orang Tua  
Ayah : Syafauddin  
Ibu : Munfarida

### Latar Belakang Pendidikan

#### a. Formal

- SD Negeri Notorejo I (1996-2002)
- SMP Negeri Gondang I (2002-2005)
- MA Negeri Tulungagung I (2005-2008)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-Sekarang)

#### b. Non-Formal

- Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum Notorejo II (1996—2003)
- Madrasah Karang Kates (2003—2004)

- Ponpes Subulussalam Notorejo, Gondang Tulungagung (2005—2008)
- Ponpes al-Luqmaniyah Yogyakarta (2008—sekarang)

#### Pengalaman Organisasi

- Mu'ammir Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta (2008—sekarang)
- UKM JQH al-Mizan (2008—Sekarang)



Yogyakarta, 1 Juli 2013

Ain Ali Maftuch